

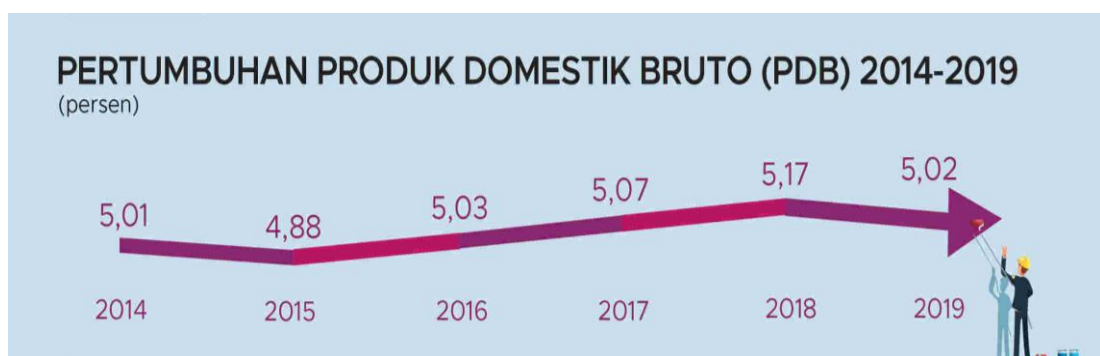
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inklusi keuangan, atau penyediaan layanan keuangan dengan biaya terjangkau untuk masyarakat yang kurang beruntung dan berpenghasilan rendah, saat ini dianggap sebagai salah satu pendukung utama pembangunan ekonomi (World Bank, 2018). Ekonomi merupakan semua hal yang menyangkut kegiatan manusia dan melibatkan banyak orang guna untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam perkembangannya perekonomian mengalami banyak perubahan seperti, menjadi lebih kekinian dan memunculkan inovasi baru dalam proses penerapannya. Dengan adanya perkembangan teknologi, ekonomi mulai mengalami transformasi ke ekonomi digital.

Setiap negara pasti mengharapkan agar perekonomiannya dapat mencapai dan mengalami peningkatan secara terus-menerus. Peningkatan perekonomian tentu akan mempengaruhi investasi serta kemampuan teknik produksi agar hasil produksi terus meningkat. Jika hasil produksi meningkat, perekonomian akan mengalami pertumbuhan dan memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dan diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan dari tahun ke tahunnya. Semua negara berusaha meningkatkan PDB mereka per kapita untuk berkontribusi pada kesejahteraan populasi mereka, serta memperkuat posisi bangsa mereka dalam hubungan internasional (Tümer & Akkuş, 2018).



Gambar 0.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang tumbuh 5,17 persen. Meskipun demikian Indonesia masih dianggap bertumbuh dengan baik dan

dapat bersaing dengan negara lain. Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari berbagai aspek, salah satunya yaitu sisi pendanaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan (Bank Indonesia, 2018). Salah satu sumber pendanaan yang dikenal dan dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian yaitu sektor perbankan.

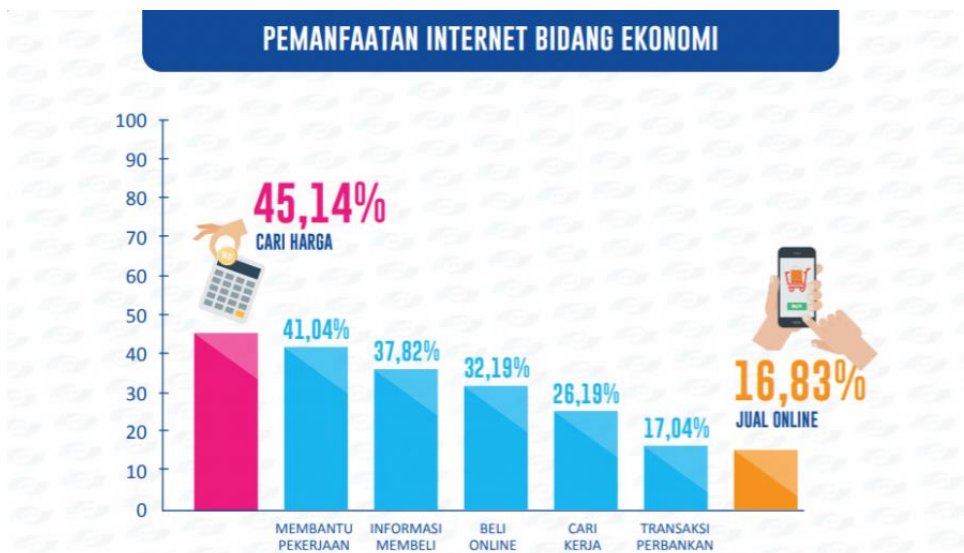
Perbankan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (OJK, 2018). Di seluruh negara, perbankan merupakan inti atau pokok dari perekonomian. Sebagian besar sektor perekonomian di gerakkan oleh perbankan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia, perbankan memiliki peranan yang sangat penting, terlebih karena negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Perkembangan perbankan saat ini sudah semakin luas dan tidak asing lagi di seluruh lapisan masyarakat. Perkembangan perbankan mempengaruhi seluruh produk dan jasa bank ke setiap lapisan masyarakat di Indonesia. Setiap harinya kita menggunakan produk-produk perbankan untuk melakukan transaksi mulai dari mengirim uang, menabung, bahkan untuk membayar biaya kebutuhan hidup kita sehari-hari.

Tabel 0.1 Kegiatan Usaha Perbankan (dalam Miliar Rp)

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
Penyaluran Dana	5.952.279	6.570.903	7.177.549	7.667.803	8.280.812
Sumber Dana	4.909.707	5.399.210	5.921.039	6.308.824	6.839.563
Jumlah Aset	6.095.908	6.729.799	7.387.634	7.913.491	8.562.974

Sumber: OJK (2019) diolah oleh penulis

Perbankan kerap berkembang di Indonesia dibuktikan dengan meningkatnya angka dari tahun ke tahun. Perkembangan tidak hanya terjadi dari sisi kegiatan penyaluran dana tetapi juga dari jumlah aset dan bank yang terus bertambah. Berdasarkan data yang didapat dari OJK (2019), pada akhir tahun 2015 jumlah penyaluran dana bank umum hanya sebesar 5,95 Miliar Rupiah dan pada akhir tahun 2019 sudah mencapai 8,28 Miliar Rupiah. Begitu juga aspek lain yang ikut meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya kebutuhan kita akan produk perbankan, maka pihak bank pun mulai mencari inovasi baru untuk meningkatkan kualitas, kenyamanan, dan keamanan bagi nasabahnya.

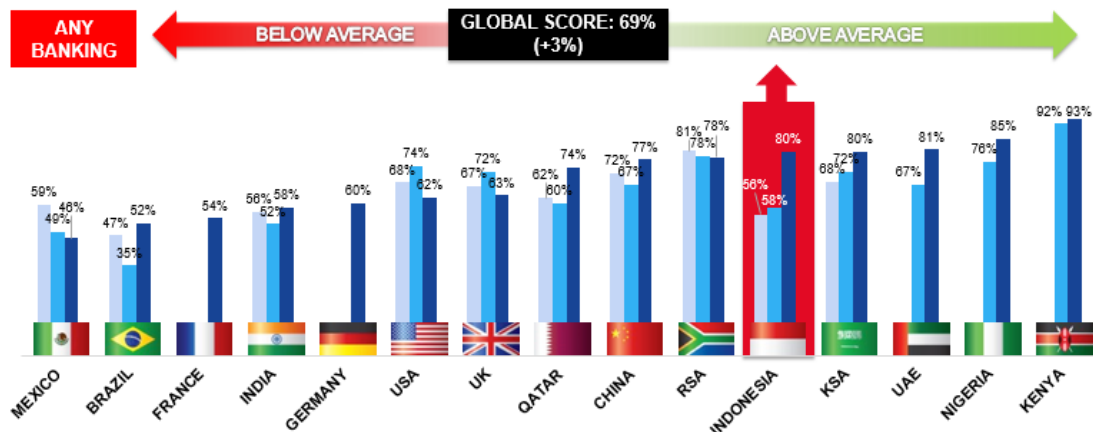


Gambar 0.2 Pemanfaatan Internet Bidang Ekonomi

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (2018)

Pemanfaatan internet bisa diberbagai bidang, salah satunya ekonomi. Berdasarkan grafik di atas pemanfaatan internet tertinggi digunakan untuk mencari harga, disusul membantu pekerjaan, informasi membeli, beli *online*, cari kerja, transaksi perbankan, dan jual *online*. Meskipun transaksi perbankan termasuk yang terendah, tetapi dengan meningkatnya sarana prasarana dan adanya perkembangan teknologi, maka muncullah banyak inovasi. Inovasi tersebut menghasilkan layanan yang disebut sebagai *e-banking* (*electronic banking*) yang sudah tidak asing lagi bagi kita. *E-banking* adalah salah satu layanan perbankan yang memungkinkan seorang nasabah bank untuk mencari informasi, melakukan komunikasi, dan transaksi perbankan melalui media elektronik seperti *Automatic Teller Machine (ATM)*, *Electronic Data Capture (EDC)* atau *Point Of Sales (POS)*, *internet banking*, *SMS banking*, *mobile banking*, *e-commerce*, *phone banking*, dan *video banking* (OJK, 2015).

Salah satu yang paling sering kita gunakan adalah *mobile banking* (*m-banking*). Menurut OJK (2015), *m-banking* adalah layanan perbankan yang memungkinkan seorang nasabah bank dapat melakukan transaksi perbankan melalui ponsel atau *smartphone*.

Gambar 0.3 Pertumbuhan *Mobile Banking*

Sumber: Daily Social (2015)

Menurut Daily Social (2015) secara keseluruhan pengguna *m-banking* tertinggi adalah Kenya dengan total responden sebanyak 93%, disusul oleh Nigeria dengan total 85%. Penggunaan *m-banking* di Indonesia tergolong tinggi dengan total responden menjawab sudah menggunakannya. Meskipun belum setinggi di negara-negara Afrika, tetapi angka ini lebih baik daripada capaian berbagai negara Asia lainnya. Faktor lain yang membuat *m-banking* lebih diminati adalah memberikan kemudahan jika dibandingkan dengan *SMS banking* karena nasabah tidak perlu mengingat format pesan *SMS* yang akan dikirimkan ke bank dan juga nomor tujuan *SMS banking*. Fitur-fitur layanan *m-banking* antara lain layanan informasi dan layanan transaksi, seperti transfer, pembayaran tagihan, pembelian, dan berbagai fitur lainnya.

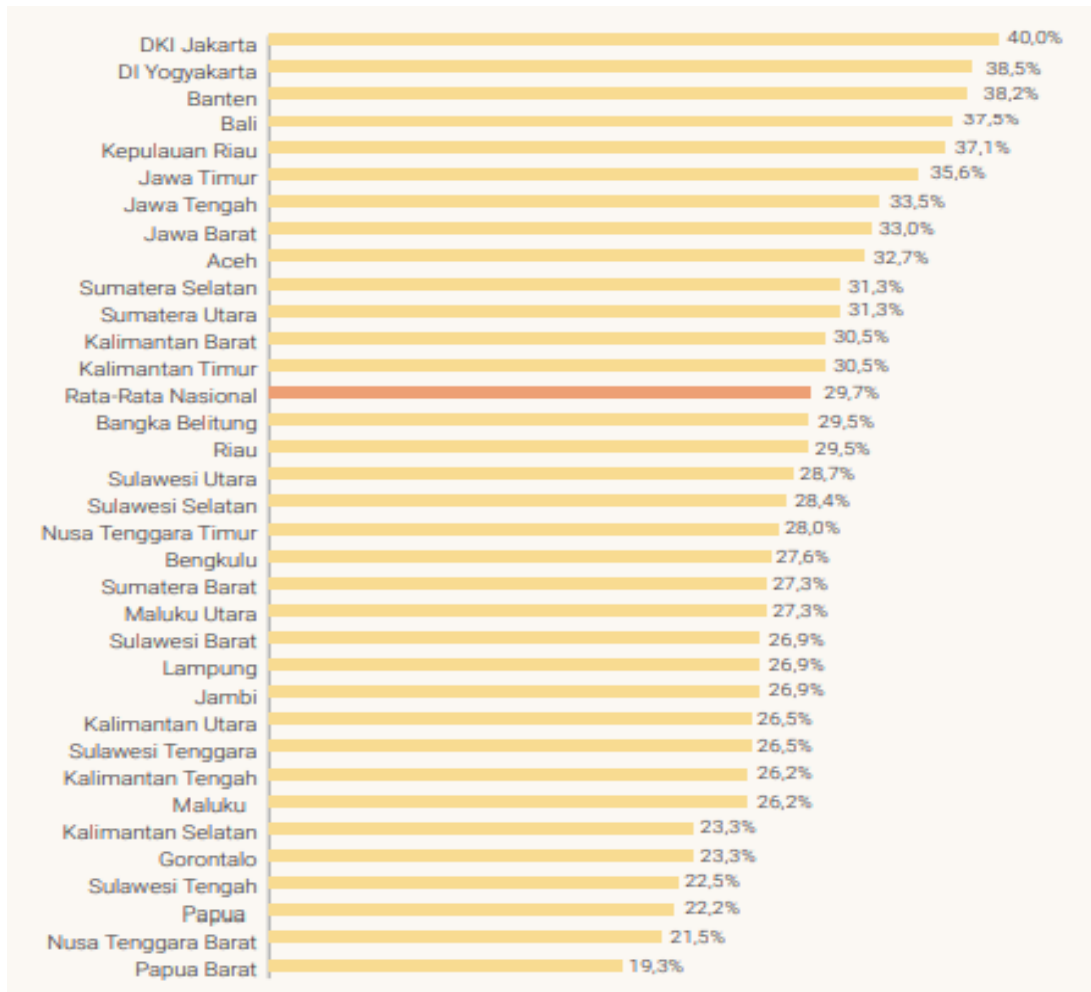
Agar dapat membantu perkembangan *m-banking*, kita harus mengerti salah satu hal yang berkaitan dengannya, yaitu perbedaan individu (*individual differences*) (C. Kim et al., 2010). Penelitian ini mengukur *individual differences* berdasarkan *personal innovativeness* dan *mobile banking (m-banking) knowledge* karena berperan penting dalam sistem informasi. *Personal innovativeness* merupakan kemauan seorang individu untuk mencari tahu dan menggunakan sistem informasi yang terbaru, sementara *m-banking knowledge* adalah seberapa jauh seorang individu mengetahui tentang *m-banking* yang digunakan untuk menunjang kegiatan perbankan.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa variabel yang akan digunakan penulis untuk mencari tahu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Hal penting lain yang digunakan sebagai variabel untuk mencari tahu faktor yang

mempengaruhi inklusi keuangan ialah literasi keuangan. Menurut Kemendikbud (2017), literasi keuangan didefinisikan sebagai kecakapan seseorang untuk mengimplementasikan pemahaman tentang konsep, risiko, dan keterampilan untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial agar dapat meningkatkan kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun sosial, dan dapat ikut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Sementara OJK (2017) menjelaskan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman seseorang atas konsep dan risiko keuangan, termasuk keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut agar dapat membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dibilang cukup besar setiap tahunnya, namun masih sering terjadi kesenjangan ekonomi dan sosial di masyarakat. Penyebabnya adalah sebagian besar masyarakat masih minim pengetahuan dan keterampilannya dalam literasi keuangan yang mengakibatkan rendahnya pemanfaatan produk perbankan. OJK (2017) mengatakan seorang individu membutuhkan pengetahuan dasar tentang keuangan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas. Dengan mengenal literasi keuangan, masyarakat juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat inflasi, dan tingkat kesenjangan sosial akan menurun.

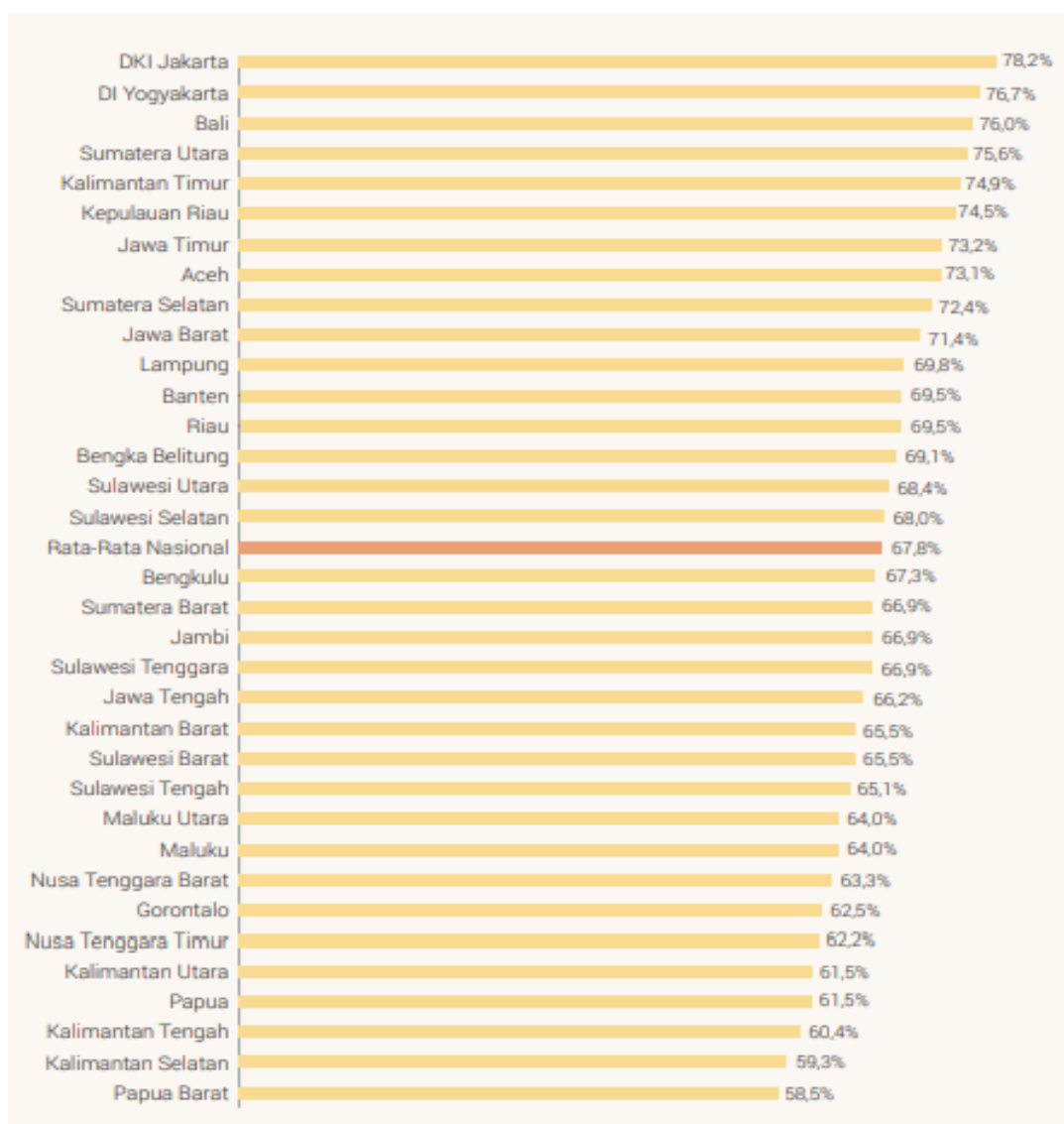
Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya pada 2016 yaitu indeks literasi keuangan hanya 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan begitu selama 3 tahun terakhir terjadi peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebanyak 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebanyak 8,39%.



Gambar 0.4 Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia tahun 2016

Sumber: OJK (2017)

Secara keseluruhan rata-rata indeks literasi keuangan nasional di Indonesia pada tahun 2016 adalah 29,7%. Berdasarkan grafik di atas, hanya terdapat 13 dari 34 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional dengan 3 yang tertinggi yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banten.



Gambar 0.5 Indeks Inklusi Keuangan Masyarakat Indonesia tahun 2016

Sumber: OJK (2017)

Sementara secara keseluruhan rata-rata indeks inklusi keuangan nasional di Indonesia pada tahun 2016 adalah 67,8%. Berdasarkan grafik di atas, terdapat 16 dari 34 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional dengan 3 yang tertinggi yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Bali.

Secara umum, inklusi keuangan dapat diartikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara efektif dan efisien. Kitakogelu (2018) mendefinisikan inklusi keuangan digital sebagai tujuan akses digital dan penggunaan serta layanan formal keuangan oleh populasi yang tak terkecuali dan pelayanan yang layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sun & Havidz (2019), dalam penelitiannya menggunakan variabel independen *personal innovativeness* dan *m-payment*

knowledge yang merupakan indikator dari *individual differences*, hanya *m-payment knowledge* yang berpengaruh positif pada penelitian tersebut. Hal ini masih berkaitan dengan *m-banking knowledge* karena keduanya menggunakan perangkat *mobile* untuk melakukan suatu transaksi. Sementara Kirana (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *mobile payment* terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan uji parsial dengan hasil semua variabel independen memiliki pengaruh positif, kecuali sikap keuangan. Oleh karena itu, belum diketahui apakah terdapat pengaruh positif dari *personal innovativeness* dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan. Grohmann et al. (2018) meneliti menggunakan variabel independen literasi keuangan dan variabel dependen inklusi keuangan. Mereka memulai analisis dengan melihat hubungan antara proporsi orang di suatu negara yang dapat dianggap melek finansial dan empat ukuran inklusi keuangan. Hasilnya ditemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan keempat ukuran inklusi keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut penulis *individual differences* dan literasi keuangan dapat dijadikan variabel penelitian yang dapat berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Semakin berkembangnya teknologi dan tingkat pemahaman masyarakat dapat membangun perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik dan stabil. Dengan begitu masyarakat dapat hidup sejahtera dan mengurangi tingkat kesenjangan sosial. Penulis memilih daerah Jabodetabek sebagai sasaran penelitian karena sesuai dengan data yang ada, Jabodetabek masih masuk dalam jajaran provinsi dengan persentase yang di atas rata-rata, sehingga data yang didapatkan akan lebih valid. Sehingga judul penelitian ini adalah, “Perbedaan Individu dan Literasi Keuangan sebagai Faktor Penentu Inklusi Keuangan: Studi Empiris pada Pengguna *Mobile Banking* di Jabodetabek”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *personal innovativeness* (PIN) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
2. Apakah *m-banking knowledge* (MBK) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?

3. Apakah pengetahuan keuangan (FK) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
4. Apakah perilaku keuangan (FB) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?
5. Apakah sikap keuangan (FA) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang diharapkan untuk dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahwa *personal innovativeness* (PIN) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
2. Untuk mengetahui bahwa *m-banking knowledge* (MBK) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
3. Untuk mengetahui bahwa pengetahuan keuangan (FK) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
4. Untuk mengetahui bahwa perilaku keuangan (FB) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.
5. Untuk mengetahui bahwa sikap keuangan (FA) mempunyai pengaruh positif terhadap inklusi keuangan (FI) di daerah Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah pengetahuan dan informasi khususnya mengenai inklusi keuangan, perbedaan individu, dan literasi keuangan.
 - b. Menambah pengetahuan khususnya untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan.
2. Bagi Masyarakat di Jabodetabek
 - a. Sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui lebih banyak mengenai inklusi keuangan, perbedaan individu, dan literasi keuangan.
 - b. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya inklusi keuangan.

3. Bagi Perbankan
 - a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga bank untuk melakukan sosialisasi mengenai inklusi keuangan
 - b. Menyediakan materi mengenai inklusi dan literasi keuangan bagi perbankan.
4. Bagi Pemerintah
 - a. Sebagai bahan masukan dan saran bagi lembaga pemerintah untuk membantu pertumbuhan ekonomi.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pemerintah untuk melakukan sosialisasi mengenai inklusi keuangan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil responden khususnya masyarakat yang berada di wilayah daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan, maka penelitian ini membatasi masalah dengan menentukan lima faktor yaitu *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

1.6 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini yakni:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara garis besar tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB 2: Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menjelaskan landasan teori dari penelitian ini dan menjadi referensi untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, disertai dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3: Objek Penelitian dan Metode Penelitian

Bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB 4: Hasil dan Bahasan

Bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan bahasan skripsi yang dikembangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis berupa hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji empiris, pengujian kekokohan model statistik, dan pembahasan dari hasil pengujian hipotesis tersebut dikaitkan dengan hasil dari penelitian sebelumnya atau dari teori yang sudah ada.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian (Bab 4) yang dapat menjawab masalah penelitian yang telah disampaikan pada Bab 1, keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan berisikan saran bagi pengguna yang akan menggunakan hasil penelitian, serta usulan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Perbankan Indonesia

Sejarah perkembangan bank di Indonesia dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan. Banyak hal yang terjadi hingga bisa terbentuk bank yang ada pada saat ini.

2.1.1 Sejarah Perbankan Indonesia

Menurut Bank Indonesia (2007) awal perkembangan bank di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan VOC. Setelah mengalami beberapa kali kebangkrutan, akhirnya muncullah *De Javasche Bank* yang didirikan pada tahun 1828, yang merupakan bank Belanda yang berhasil berkembang dan merupakan cikal bakal bank sentral Indonesia. Pada saat pemerintahan Jepang, hanya satu bank yang diakui yaitu Bank Rakyat Indonesia atau dalam Bahasa Jepangnya *Syomin Ginko*, sementara *De Javasche Bank* dikuasai oleh pihak Jepang. Tak lama setelah merdeka pemerintah melakukan nasionalisasi terhadap *De Javasche Bank*.

Di awal kemerdekaan Indonesia memiliki dua bank pemerintah, yaitu Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia (Rizal, 2008). Selain itu terdapat empat bank swasta nasional, yaitu Bank Surakarta MAI di Solo, Bank Indonesia di Palembang, Bank Dagang Nasional di Medan, dan *Indonesian Banking Corporation* di Yogyakarta. Dengan meningkatnya rasa nasionalisme dan hasrat kemerdekaan dari rakyat di wilayah Federal, maka bermunculan pula bank-bank swasta nasional yang umumnya merupakan bank umum dan sebagian besar bergerak di bidang perdagangan.

Pada masa orde baru membangun perekonomian dan nasional menjadi prioritas dalam mengendalikan masa depan bangsa Indonesia dan Bank Indonesia (BI) mempunyai peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penataan kembali perbankan dan BI merupakan prioritas bagi awal pelaksanaan program orde baru (Unit Khusus Museum Bank Indonesia, 2007). Guna meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, BI memperkenalkan TABANAS (Tabungan Pembangunan Nasional) dan TASKA (Tabungan Asuransi Berjangka) pada tahun 1970 yang melengkapi Deposito Inpres 1968. Selain itu, BI juga menyediakan dana yang

cukup besar melalui Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang diberikan kepada tujuh bank pemerintah untuk membiayai program kredit dalam rangka mobilisasi dana masyarakat. BI dengan dukungan pemerintah pada tahun 1971–1972 melaksanakan kebijakan Program Penertiban Bank Swasta Nasional dengan sasaran untuk mengurangi jumlah bank swasta nasional dan memperkuat bank yang ingin tetap melanjutkan kegiatannya.

Menurut Bank Indonesia (2008), pada tahun 1988 pemerintah bersama BI mendalami lebih lanjut dalam deregulasi perbankan dengan mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang menjadi titik balik dari berbagai kebijakan penertiban perbankan 1971–1972. Akibat Pakto 88, mulai 1997 perkembangan usaha perbankan menjadi lebih sulit dikendalikan.

“Awal Juli 1997, terjadi gejolak nilai tukar yang memunculkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan upaya yang semula dimaksudkan untuk memulihkan kepercayaan kepada perbankan ternyata oleh masyarakat ditanggapi secara negatif dan mengakibatkan masyarakat melakukan penarikan dan pengalihan dana secara besar-besaran. Pemerintah yang kekurangan dana meminta bantuan kepada Bank Indonesia untuk melakukan program penjaminan terlebih dahulu, yang kemudian dikenal dengan istilah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Selain itu pemerintah juga membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang bertugas melaksanakan program penjaminan pemerintah atas kewajiban bank-bank umum sekaligus melakukan upaya-upaya penyehatan perbankan. Kemudian ada program rekapitalisasi yang memberikan dampak meningkatnya BLBI untuk menutup kewajiban pemerintah kepada nasabah atau kreditur bank yang di-BBKU (Bank Beku Kegiatan Usaha).” (Mudjijah et al., 2019).

Ginting (2017) mengatakan untuk mewujudkan struktur perbankan yang stabil, BI dibantu oleh pemerintah merancang Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Dalam skenario API, seluruh bank harus memperkuat permodalannya agar sesuai dengan lingkup operasionalnya, yang berarti semakin luas lingkup operasionalnya maka semakin besar pula permodalan yang dipersyaratkan. Dengan begitu bank-bank kecil yang selama ini rentan terhadap gejolak dapat terus didorong untuk menjadi besar. Setelah struktur perbankan mulai stabil, pemerintah mulai mencoba mengembangkan sistem, jasa, dan produk perbankan agar semakin kekinian.

2.1.2 Jasa dan Produk Perbankan

Bank Indonesia (2005) mengatakan produk bank adalah produk dan atau jasa perbankan termasuk produk dan atau jasa lembaga keuangan bukan bank yang dipasarkan oleh bank sebagai agen pemasaran. Menurut Novi (2017) ada beberapa jenis produk perbankan, yaitu pertama produk dana seperti tabungan, giro, dan deposito. Kedua produk kredit seperti kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kemudian ada produk jasa layanan seperti pengiriman uang, *letter of credits*, kliring, dan *money changer*.

Dengan adanya perkembangan teknologi maka bank mulai mengembangkan *electronic banking (e-banking)* untuk memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi penggunaannya. Menurut Lestari (2016) *e-banking* adalah layanan yang memberikan kesempatan bagi nasabah bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik seperti *Automatic Teller Machine (ATM)*, *phone banking*, *Electronic Fund Transfer (EFT)*, *Electronic Data Capture (EDC)* atau *Point of Sales (POS)*, *internet banking* dan *mobile banking*.

2.2 *Mobile Banking (M-banking)*

Berdasarkan penelitian oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (2018), pemanfaatan internet tertinggi digunakan untuk mencari harga, disusul membantu pekerjaan, informasi membeli, beli *online*, cari kerja, transaksi perbankan, dan jual *online*. Meskipun transaksi perbankan termasuk yang terendah, tetapi dengan meningkatnya sarana prasarana dan adanya perkembangan teknologi, maka muncullah banyak inovasi. Inovasi tersebut menghasilkan layanan yang disebut sebagai *mobile banking (m-banking)* yang sudah tidak asing lagi bagi kita.

M-banking merupakan salah satu bagian dari *financial technology*. Dewayanti et al. (2018) mengatakan jumlah pengguna internet yang diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan memengaruhi pertumbuhan pengguna layanan *m-banking*, karena dalam menggunakan layanan tersebut diperlukan jaringan internet dan *smartphone* yang mendukung. Salah satu pengertian *m-banking* adalah jenis layanan keuangan yang dapat diperoleh orang melalui berbagai *gadget* seperti ponsel atau tablet, di mana saja-kapan saja yang sangat bermanfaat untuk memeriksa informasi saldo, pembayaran tagihan listrik, dan sebagainya, serta hemat waktu dan mudah dalam penggunaannya (Khandelwal, 2019).

Menurut Ledesman (2019) ada beberapa jenis layanan yang digunakan dalam *m-banking*, antara lain untuk mengirim uang antar rekening bank, untuk membayar tagihan telepon rumah, listrik, angsuran kredit rumah, mobil, motor, atau pinjaman apapun setiap bulan atau asuransi jiwa, asuransi mobil, dan transaksi non-finansial lainnya. Daily Social (2015) mengatakan penggunaan *m-banking* di Indonesia tergolong tinggi dengan total 80% responden menjawab sudah menggunakannya. Faktor lain yang membuat *m-banking* lebih diminati adalah memberikan kemudahan bila dibandingkan dengan *SMS banking* karena nasabah tidak perlu mengingat format pesan *SMS* yang akan dikirimkan ke bank dan juga nomor tujuan *SMS banking* (Sulfiana, 2020). Dengan meningkatnya pengguna *m-banking* berarti semakin banyak orang yang terhubung dengan lembaga perbankan dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan (Kemal, 2019).

Agar dapat membantu perkembangan *m-banking*, kita harus mengerti salah satu hal yang berkaitan dengannya, yaitu perbedaan individu (*individual differences*) (Kim et al., 2010). Penelitian ini mengukur *individual differences* berdasarkan *personal innovativeness* dan *mobile banking (m-banking) knowledge* karena berperan penting dalam sistem informasi.

2.3 Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Meskipun dalam generasi yang sama, seorang individu sangat berbeda dalam pengalaman, preferensi, dan perilaku yang berkaitan dengan teknologi (Wang et al., 2018). Dalam jurnalnya, Barak & Levenberg (2016) mengatakan individu yang berpikir fleksibel terbuka untuk ide-ide baru menunjukkan keberhasilan yang lebih besar dalam menghadapi perubahan kehidupan. Mereka memproses informasi baru dan menjelajahi lingkungan baru dengan mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Zmud (1979) mengenai pengaruh *individual differences* terhadap keberhasilan *management information system (MIS)* menunjukkan bahwa *individual differences* mempengaruhi keberhasilan *MIS* meskipun belum diketahui mengenai hubungan spesifik yang terlibat.

Individual differences sendiri memiliki pengertian karakteristik psikologis yang membedakan satu orang dari orang lain dan dengan demikian membantu untuk mendefinisikan individualitas setiap orang (Williamson, 2018). Dalam jurnalnya, Suryandari (2002) membedakan *individual differences* menjadi tiga kelompok, yaitu pertama demografi yang mencakup jenis kelamin, umur, pengalaman, dan pendidikan.

Kedua adalah kepribadian yang menggambarkan perasaan atau emosi mengenai sesuatu. Ketiga cara berpikir yang menunjukkan cara seseorang dalam mencari, menganalisa, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data.

Suryandari (2002) mengatakan *individual differences* mempengaruhi seseorang untuk terus meningkatkan pengetahuan mengenai teknologi. Secara tidak langsung hal ini akan berdampak positif terhadap literasi keuangan karena seorang individu akan terus memperbaharui informasi menggunakan teknologi mengenai keuangan demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Penelitian ini mengukur *individual differences* berdasarkan *personal innovativeness* dan *mobile banking (m-banking) knowledge* karena berperan penting dalam sistem informasi (Chen et al., 2000).

2.3.1 Personal Innovativeness (PIN)

Dalam jurnalnya, Lu et al. (2005) mengatakan sudah sejak lama diakui bahwa individu yang sangat inovatif adalah pencari informasi aktif tentang ide-ide baru dan individu dengan inovasi pribadi yang lebih tinggi diharapkan untuk mengembangkan keyakinan yang lebih positif tentang teknologi. Masih banyak individu yang kurang memiliki keahlian mengenai layanan *m-banking* terbaru tentu akan memberikan dampak dengan adanya suatu inovasi yang akan mempengaruhi keinginan untuk menggunakan suatu teknologi (Kim et al., 2010).

Personal innovativeness dapat didefinisikan sebagai individu yang bersedia mengambil resiko dan memiliki kemauan untuk menggunakan sistem informasi, suatu gagasan atau ide yang masih baru, serta mampu mengatasi tingkat ketidakpastian yang tinggi (Agarwal & Prasad, 1998).

Peneliti sistem informasi mempercayai bahwa individu akan dapat terus menemukan dan mengadopsi fitur baru setelah suatu sistem diadopsi, dimana dalam hal ini memberi individu kesempatan untuk menunjukan inovasi mereka dalam perilaku adopsi dan penelitian lainnya menemukan perilaku setelah mengadopsi adalah penerimaan sistem informasi yang cepat (Lu, 2014). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *personal innovativeness* adalah seorang individu memiliki keinginan untuk mengetahui cara menggunakan teknologi baru, ingin menggunakan teknologi baru untuk memenuhi kebutuhannya, mencoba bereksperimen dengan teknologi baru (Thakur et al., 2016).

2.3.2 *Mobile Banking Knowledge (MBK)*

M-banking menggunakan infrastruktur telepon seluler yang berkembang pesat saat ini dan berpotensi untuk digunakan dengan cepat dan terjangkau untuk memperluas akses ke layanan keuangan di antara orang-orang yang tidak memiliki rekening bank (World Bank, 2006). OJK (2015) mengatakan *m-banking* merupakan layanan yang memungkinkan nasabah bank melakukan transaksi perbankan melalui ponsel atau *smartphone*.

Menurut Kim et al. (2010), pengguna yang memiliki pengetahuan luas tentang pembayaran dalam hal pengungkapan informasi pribadi kepada vendor seluler, mereka akan mendapatkan pengalaman menggunakan transaksi *m-banking* dengan lebih mudah daripada mereka yang kurang memiliki pengetahuan tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Alsamydai (2014), bahwa pengetahuan pelanggan yang terbatas tentang layanan *m-banking* memiliki dampak pada manfaat yang dirasakan dari *m-banking*.

2.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan literasi dasar yang berisi pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan (Kemendikbud, 2017). OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan resiko keuangan dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) individu dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Di sisi lain, Amidjono (2016) mengatakan literasi keuangan merupakan suatu rangkain proses atau aktivitas untuk memperluas pengetahuan, kompetensi dan keterampilan dari seseorang ataupun kelompok yang lebih luas sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik.

OJK (2017) mengatakan literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui literasi keuangan diyakini akan mendukung upaya pencapaian stabilitas sistem keuangan, meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang lebih inklusif. Di negara yang memiliki penghasilan tinggi, literasi keuangan dianggap sebagai pelengkap dari perlindungan konsumen, sedangkan pada negara berpenghasilan rendah, jangkauan keuangan jauh lebih terbatas (Sanistasya et al., 2019). Peranan literasi keuangan tentu dapat membantu negara berkembang untuk lebih fokus meningkatkan akses keuangan serta pelayanan keuangan. Dengan memahami mengenai konsep-konsep dasar keuangan yang baik maka ketika membuat keputusan tentang keuangan tidak mengalami masalah di masa depan sehingga dapat menunjukkan perilaku keuangan yang sehat untuk menentukan prioritas kebutuhan bukan hanya sekedar keinginan.

Tingkat literasi keuangan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dinyatakan oleh OJK (2017), hanya 29,7% masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (*well literate*). Kesulitan keuangan dapat terjadi bukan hanya karena minimnya pengetahuan, tapi dapat dipengaruhi oleh salahnya tindak pengelolaan keuangan itu sendiri. Literasi keuangan yang baik dapat mendukung pengelolaan keuangan yang tepat. Setinggi apapun tingkat pendapatan seseorang, jika tanpa pengelolaan yang tepat maka keamanan keuangan akan sulit dicapai (Anugrah, 2018).

Prinsip dasar literasi keuangan menurut Kemendikbud (2017), yaitu:

1. Keutuhan: unsur-unsur literasi keuangan sejalan dengan lima literasi dasar yang lain.
2. Inklusif: menuntun semua pihak agar dapat berjalan dengan terbuka dan setara (membuka kesempatan atau peluang yang berasal dari pihak lain).
3. Partisipatif: mengikut sertakan dan memanfaatkan berbagai pemangku kepentingan literasi keuangan, dan semua sumber daya yang dimiliki berbagai pemangku kepentingan.
4. Keselarasan perkembangan psikologis, sosial, dan budaya: bahan-bahan, program, dan kegiatan literasi keuangan selaras dengan perkembangan individu, perkembangan sosial, dan budaya yang melingkupi individu.
5. Keberlanjutan: seluruh program, kegiatan, dan hasilnya harus berlanjut dan saling menopang.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK (2017)(OJK, 2013), tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian. Yang pertama *sufficient*

literate (67,8 %), yaitu penduduk yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Kedua *well literate* (29,7 %), yaitu penduduk yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki kemampuan atau keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Ketiga *less literate* (2,09 %), yaitu penduduk yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Keempat *not literate* (0,41%), yaitu penduduk yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan diadopsi dari beberapa penelitian yang menggabungkan dimensi keterampilan pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk membuat keputusan keuangan sehingga pada akhirnya mencapai keuangan pribadi yang benar. Definisi tersebut menunjukkan berbagai dimensi dan kemungkinan pengukuran literasi keuangan terkait *financial knowledge*, *financial behavior*, dan *financial attitudes* (OECD, 2016). Menurut Wiharno (2018), literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Untuk pengembangan penelitian ini maka konsep literasi keuangan dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

2.4.1 Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan (FK) adalah pemahaman istilah dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat seperti tentang inflasi, tingkat pengembalian, sarana investasi, dan manajemen resiko (Wiharno, 2018).

“Pengetahuan keuangan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan tidak hanya membantu individu menggunakan uang secara bijak, tetapi membantu individu yang sering dihadapkan dengan situasi *trade-off* dimana individu dipaksa keadaan untuk mengorbankan kepentingan seseorang demi kepentingan orang lain.” (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

Seorang individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi mungkin tidak selalu memiliki persepsi diri yang positif tentang tingkat pengetahuannya mengenai pengelolaan keuangan mereka. Namun dilain sisi, dengan adanya pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan secara positif seperti membayar tagihan tepat waktu, memiliki tabungan dan investasi, kemampuan untuk mengelola kartu kredit secara bijak, memiliki rencana pensiun yang tepat, partisipasi yang lebih besar di pasar keuangan, dan diversifikasi yang lebih baik (Lajuni et al., 2018).

2.4.2 Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Menurut Tang & Baker (2016), memiliki evaluasi positif terhadap diri sendiri mungkin juga penting bagi individu untuk memulai dan bertahan dengan proses manajemen keuangan yang menakutkan. Memiliki pengetahuan keuangan (FK) memang penting tapi tidak mencukupi untuk menghasilkan perilaku keuangan (FB) yang baik. Dalam bukunya, Baker et al. (2017) menuliskan adanya hubungan antara perilaku dan emosional yang mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan mengenai keuangan, layanan, produk, dan pasar.

Lajuni et al. (2018) telah mengakui seberapa baik untuk secara efektif memprediksi proses keuangan dan ekonomi tergantung pada bagaimana kita dapat memahami sikap dan perilaku masyarakat terhadap keuangan, serta karakteristik berbagai kelompok sosial yang berbagi pandangan dan perilaku yang sama.

2.4.3 Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan (FA) didefinisikan sebagai aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya (Wiharno, 2018). Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Pradiningtyas & Lukiastruti, 2019). Cara kita menyikapi uang merupakan bentuk pandangan dari seorang individu mengenai uang berdasarkan pengalaman dan keadaan yang pernah dialami selama seorang individu memanfaatkan uang.

Anugrah (2018) mengatakan seseorang yang mengerti kondisi keuangannya dan mampu menyikapi uang yang dimilikinya menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai sikap keuangan yang baik, sehingga dengan pengelolaan keuangan yang baik seseorang tidak akan terjebak pada sikap yang berlebihan. Memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya (Humaira & Sagoro, 2018).

2.5 Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*)

Inklusi keuangan (FI) adalah kondisi dimana setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenkeu, 2016a). Dengan adanya peningkatan pada inklusi keuangan, Kitakogelu (2018) mengatakan individu yang sebelumnya dikecualikan secara finansial akan dapat berinvestasi dalam pendidikan, menabung, dan meluncurkan bisnis, dan hal ini dapat berpengaruh pada pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Hartati & Azwar (2017) mengatakan seberapa besar kesempatan masyarakat untuk dapat mengakses dan menggunakan jasa keuangan, mencerminkan tingkat keuangan inklusif dalam ekonomi tersebut. Indeks Keuangan Inklusif (IKI) adalah salah satu cara alternatif untuk pengukuran keuangan inklusif yang menggunakan data makro ekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan. IKI terdiri dari tiga variabel utama, yaitu akses (*access*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*) (Bank Indonesia, 2013).

2.5.1 Manfaat dan Indikator Inklusi Keuangan

Beberapa alasan seperti *price barrier*, *information barrier*, dan *channel barrier* dapat menyebabkan masyarakat masuk dalam kategori *unbanked*, maka dibutuhkan manfaat dari inklusi keuangan. Adapun manfaat inklusi keuangan yaitu mengurangi kesenjangan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan akhirnya akan berujung pada menurunnya tingkat kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, dan memberikan potensi pasar baru bagi perbankan (Bank Indonesia, 2013).

Menurut Kemenkeu (2016), indikator keuangan inklusif dikelompokkan menjadi tiga jenis dimensi, yaitu pertama akses yang merupakan kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik dan biaya. Indikatornya antara lain:

1. Jumlah kantor layanan keuangan formal per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
2. Jumlah mesin *ATM*, *EDC*, atau *Mobile POS* lainnya per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
3. Jumlah agen layanan keuangan per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.

Kedua penggunaan, yaitu mengukur kemampuan penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan. Indikator ini terdiri dari:

1. Persentase peningkatan jumlah lahan yang bersertifikat.
2. Jumlah penerima bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai.
3. Jumlah rekening tabungan di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk.
4. Jumlah rekening kredit di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk dewasa.

Ketiga kualitas dari layanan perbankan, yaitu mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Indikatornya adalah:

1. Indeks literasi keuangan.
2. Jumlah pengaduan layanan keuangan.
3. Persentase penyelesaian layanan pengaduan

2.5.2 Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)

Pemerintah mencanangkan peningkatan indeks keuangan inklusif dan untuk mencapai target tersebut, pemerintah menetapkan lima pilar sebagai penyangga SNKI (Kemenkeu, 2016b). Bank Indonesia (2013) menyebutkan kelima pilar tersebut yaitu:

1. Edukasi keuangan adalah strategi kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan yang dimulai dengan peningkatan pemahaman (pengetahuan) dan kesadaran masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan.

2. Fasilitas keuangan publik merupakan strategi yang fokus pada kemampuan dan peran pemerintah dalam menyediakan pembiayaan keuangan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung agar mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Pemetaan informasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, terutama yang tadinya dikategorikan tidak layak agar menjadi layak dalam memperoleh layanan keuangan oleh institusi keuangan formal.
4. Kebijakan atau peraturan yang mendukung agar program dapat terlaksana dengan baik
5. Perlindungan konsumen agar masyarakat memiliki jaminan rasa aman dalam berinteraksi dengan institusi keuangan dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan.

2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Dampak *Personal Innovativeness* (PIN) terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek

Belum banyak penelitian mengenai dampak *personal innovativeness* terhadap inklusi keuangan. Namun ada beberapa penelitian yang mengaitkan *personal innovativeness* dengan penggunaan *m-banking*. Penelitian untuk mengetahui hubungan antara *personal innovativeness* dengan penggunaan *m-banking* telah dilakukan oleh Kim et al. (2010) dan Lu (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2010) dan Lu (2014) menemukan bahwa *personal innovativeness* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-banking* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-banking*. *M-banking* sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan inklusi keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H_1 : *personal innovativeness* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek

2.6.2 Dampak *M-banking Knowledge* (MBK) terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek

Belum banyak penelitian mengenai dampak *m-banking knowledge* terhadap inklusi keuangan. Namun ada beberapa penelitian yang mengaitkan *m-banking knowledge* dengan penggunaan *m-banking*. Penelitian untuk mengetahui hubungan antara *m-banking knowledge* ataupun *m-payment knowledge* dengan penggunaan *m-banking* telah dilakukan oleh Alsamydai (2014) dan Sun & Havidz (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Alsamydai (2014) menemukan bahwa *m-banking knowledge* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-banking* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-banking*. *M-banking* sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan inklusi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sun & Havidz (2019) menemukan bahwa *m-payment knowledge* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-payment* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-payment*. Hal ini masih berkaitan dengan *m-banking knowledge* karena keduanya menggunakan perangkat *mobile* untuk melakukan suatu transaksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H_2 : *m-banking knowledge* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek

2.6.3 Dampak Pengetahuan Keuangan (FK) terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek

Pradiningtyas & Lukiasuti (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan memberikan hasil pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan karena orang-orang yang berpengetahuan akan memilih *tools* keuangan yang memudahkan mereka untuk melakukan transaksi dan investasi. Hal ini berarti pengetahuan keuangan berpengaruh pada inklusi keuangan karena orang-orang tersebut memiliki akses terhadap layanan keuangan.

Hutabarat (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek memberikan hasil

literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Salah satu komponen ini, yaitu pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Babych et al. (2018) menemukan bahwa pengetahuan keuangan mempengaruhi literasi keuangan, dan literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan, dimana masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih memperhatikan dan mengendalikan kondisi keuangan mereka.

Dalam penelitiannya, Grohmann et al. (2018) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan keuangan terhadap inklusi keuangan. Dengan pengetahuan keuangan yang baik, maka seorang individu dapat mengakses dan membuat keputusan keuangan dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H₃: pengetahuan keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek

2.6.4 Dampak Perilaku Keuangan (FB) terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek

Hutabarat (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek memberikan hasil literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan terdiri dari tiga komponen utama, salah satunya yaitu perilaku keuangan yang memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Babych et al. (2018) menemukan bahwa perilaku keuangan dan sikap keuangan belum tentu mempengaruhi literasi keuangan, tetapi perilaku keuangan dan sikap keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perilaku dan sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H₄: perilaku keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek

2.6.5 Dampak Sikap Keuangan (FA) terhadap Inklusi Keuangan (FI) di Jabodetabek

Hutabarat (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek memberikan hasil literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan terdiri dari tiga komponen utama yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Salah satu komponennya, yaitu sikap keuangan yang memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Babych et al. (2018) melakukan penelitian dan menemukan bahwa perilaku keuangan dan sikap keuangan belum tentu mempengaruhi literasi keuangan, tetapi perilaku keuangan dan sikap keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perilaku dan sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pradiningtyas & Lukiastruti (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan memberikan hasil sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sikap keuangan dapat membantu individu dalam menentukan tindakan mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan ataupun keputusan investasi jangka panjang. Hal ini berarti sikap keuangan berpengaruh pada inklusi keuangan karena orang-orang tersebut memiliki akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan asumsi yang penulis jelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H₅: sikap keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan di Jabodetabek

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan belum banyak dilakukan sebelumnya.

Berikut terangkum penelitian terdahulu mengenai *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Grohmann et al. (2018)	<i>Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan karena permintaan akan jasa keuangan dalam bentuk literasi keuangan dan pasokan jasa keuangan penting untuk inklusi keuangan • Meningkatkan pengetahuan keuangan dapat berpengaruh baik terhadap inklusi keuangan
Hutabarat (2018)	Pengaruh literasi keuangan dan <i>financial technology</i> terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Jabodetabek	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat literasi keuangan masyarakat Jabodetabek berada pada taraf rata-rata 58,80% dan masih tergolong pada kelompok literasi keuangan yang rendah. • Tingkat inklusi keuangan masyarakat Jabodetabek berada pada taraf rata-rata 64,86%, terdapat 46% masyarakat yang berada dibawah persentase rata-rata dan 54% masyarakat berada diatas rata-rata indeks inklusi keuangan. • Literasi keuangan dan <i>financial technology</i> memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan secara bersama-sama dan nyata. Peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Semakin baik penggunaan <i>financial technology</i> akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat pula.

		<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik masyarakat berdasarkan demografi, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap inklusi keuangan. Variabel jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan memiliki pengaruh nyata terhadap inklusi keuangan. Namun, pendapatan masyarakat tidak berpengaruh nyata terhadap inklusi keuangan.
Kemal (2019)	<i>Mobile banking in the government-to-person payment sector for financial inclusion in Pakistan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pengguna <i>m-banking</i> berarti semakin banyak orang yang terhubung dengan lembaga perbankan dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan • <i>M-banking</i> memberikan peluang untuk mencapai inklusi keuangan rumah tangga yang tidak memiliki rekening bank.
Kim et al. (2018)	<i>Mobile financial services, financial inclusion, and development: A systematic review of academic literature</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mobile financial service</i> dapat meningkatkan inklusi keuangan untuk populasi berpenghasilan rendah di negara-negara berkembang. • Penggunaan perangkat seluler di negara-negara Afrika dan <i>mobile financial service</i> berpengaruh secara positif terhadap pendalaman keuangan dan aktivitas keuangan.
Kirana (2020)	Dampak Literasi Keuangan dan <i>Mobile</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan keuangan memiliki dampak positif dan signifikan secara

	<p><i>Payment Terhadap Inklusi Keuangan di Daerah Jabodetabek</i></p>	<p>parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku keuangan memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. • Sikap keuangan memiliki dampak negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. • Kemanfaatan <i>mobile payment</i> memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. • Kemudahan penggunaan <i>mobile payment</i> memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. • Pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, kemanfaatan <i>mobile payment</i>, dan kemudahan penggunaan <i>mobile payment</i> memiliki dampak positif secara simultan terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek.
<p>Lajuni et al. (2018)</p>	<p><i>Religiosity, financial knowledge, and financial behavior influence on personal financial distress</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku keuangan secara positif seperti membayar tagihan tepat waktu, memiliki tabungan dan investasi, kemampuan untuk mengelola kartu kredit secara bijak, memiliki rencana

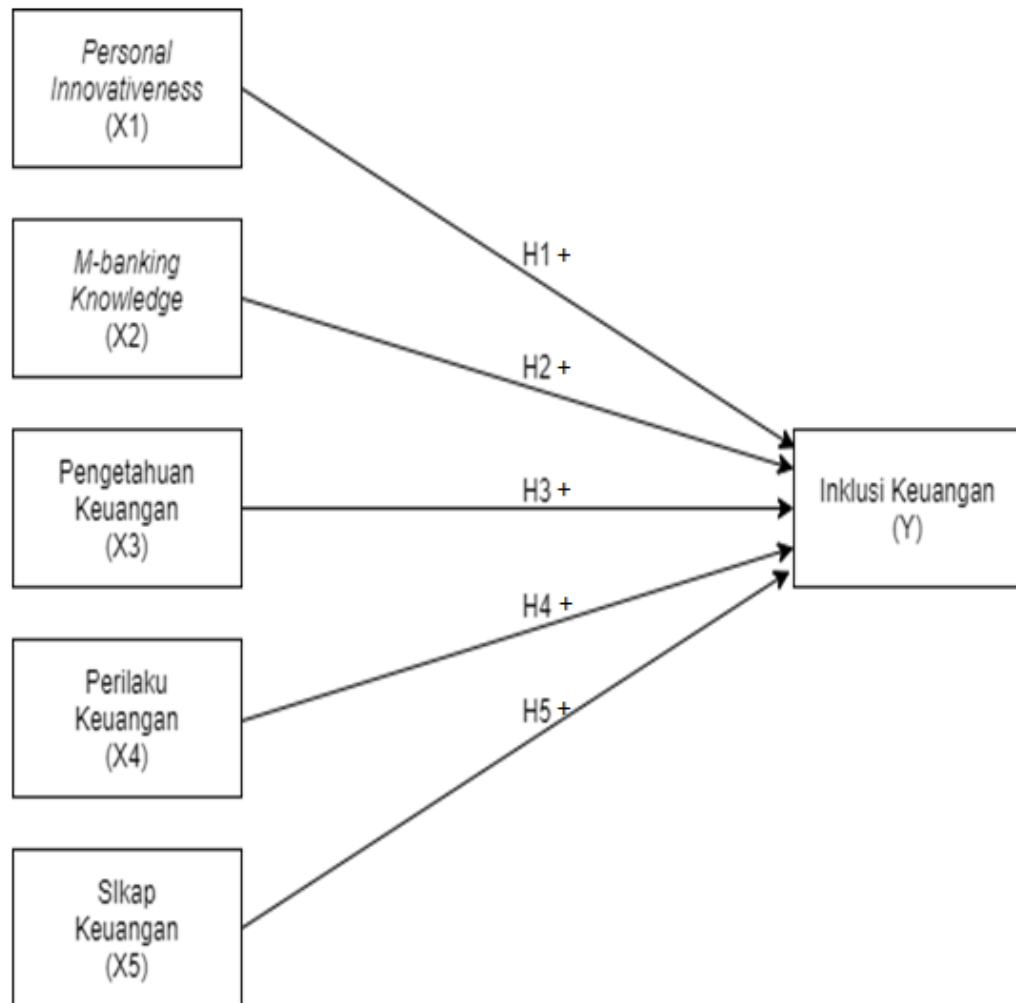
	<i>among millennial generation</i>	pensiun yang tepat, partisipasi yang lebih besar di pasar keuangan, dan diversifikasi yang lebih baik
Pradiningtyas & Lukiastuti (2019)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap <i>Locus of Control</i> dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel <i>locus of control</i> pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B dikota Semarang. • Variabel sikap keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel <i>locus of control</i> pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B dikota Semarang. • Variabel pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B di kota Semarang. • Ada pengaruh positif dari variabel sikap keuangan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B di kota Semarang. • Pengaruh dari variabel <i>locus of control</i> adalah positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi

		perguruan tinggi swasta yang terakreditasi B di kota Semarang.
Sun & Havidz (2019)	<i>Factors Impacting the Intention to Use M-Payment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil empiris mengungkapkan bahwa di antara dua <i>individual differences</i>, hanya <i>m-payment knowledge</i> yang menentukan PEOU sedangkan <i>personal innovativeness</i> tidak. • <i>Compatibility</i> dan <i>convenience</i> berpengaruh signifikan terhadap PEOU.
Wiharno (2018)	Pengaruh <i>financial knowledge</i> , <i>financial behavior</i> , dan <i>financial attitude</i> terhadap personal financial management	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>financial knowledge</i>, <i>financial behaviour</i> dan <i>financial attitude</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan personal. • Variabel <i>financial knowledge</i>, <i>financial behaviour</i> dan <i>financial attitude</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan personal.
Zmud (1979)	<i>Individual Differences and MIS Success: A Review of the Empirical Literature</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis mengenai pengaruh <i>individual differences</i> terhadap keberhasilan MIS memiliki hasil yang positif.

Sumber: Diolah oleh penulis

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Skema kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber: Diolah oleh penulis

BAB 3

OBJEK PENELITIAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan *m-banking* dan berdomisili di daerah Jabodetabek, yang terdiri dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Alasan penulis menjadikan daerah Jabodetabek sebagai objek penelitian karena wilayah Jabodetabek berada di atas rata-rata tingkat inklusi dan literasi keuangan nasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak *individual differences* (*personal innovativeness* dan *mobile banking knowledge*) dan literasi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan) terhadap inklusi keuangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif asosiatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, yang berguna untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan masyarakat di wilayah Jabodetabek.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung kepada pengumpul data. Data diperoleh dari angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden, kemudian responden akan menjawab pertanyaan sistematis (Sugiyono, 2018).

Dalam menyusun penelitian ini yang akan digunakan sebagai data primer adalah data yang berkaitan dengan pengaruh *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan. Penulis menggunakan kuesioner yang disebar ke responden yang menggunakan *m-banking* dan berdomisili di wilayah Jabodetabek untuk mendapatkan data tersebut. Kuesioner tersebut di desain dengan menggunakan skala Likert (skor 1-5). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

3.2.2 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di daerah Jabodetabek. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 34.588.534 orang. Untuk menghemat waktu dan biaya, maka tidak semua masyarakat yang berdomisili di daerah Jabodetabek menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *probability sampling*.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk di Wilayah Jabodetabek tahun 2019

Wilayah	Jumlah Penduduk (Orang)
Jakarta	10.557.810
Bogor	7.077.490
Depok	2.406.830
Tangerang	7.778.594
Bekasi	6.767.810
Total	34.588.534

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020) diolah oleh penulis

3.2.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Terdapat dua cara dalam pengambilan sampel, yaitu dengan

acak (*probability sampling*) atau tidak acak (*non-probability sampling*) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi agar dapat dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016).

Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari suatu populasi yang dikembangkan, penulis menggunakan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Tingkat toleransi, misalnya 10%

Berdasarkan jumlah dari populasi di daerah Jabodetabek sebanyak 34.588.534 orang, berikut adalah besarnya sampel yang digunakan:

$$n = \frac{34.588.534}{1 + 34.588.534 \times (10\%)^2} = 100$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100. Penulis membagi wilayah Jabodetabek menjadi empat belas kabupaten dan kota (Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi). Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Berdomisili di Daerah Jabodetabek
2. Menggunakan *mobile banking*

3.2.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer, yaitu dengan menggunakan angket (kuesioner). Jenis pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan pertanyaan tertutup (*closed question*), dimana responden dibatasi dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Responden hanya dapat memilih jawaban yang tertera pada kuesioner.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala Likert dan skala Guttman. Menurut Sugiyono (2014) skala

Likert lima angka dimulai dari angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk pendapat sangat tidak setuju (STS). Perincian skala Likert yaitu:

1. Skor 5 untuk kategori sangat setuju (SS)
2. Skor 4 untuk kategori setuju (S)
3. Skor 3 untuk kategori netral (N)
4. Skor 2 untuk kategori tidak setuju (TS)
5. Skor 1 untuk kategori sangat tidak setuju (STS)

Sementara menurut Sugiyono (2014), skala Guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun *check list*, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi satu (setuju) dan terendah nol (tidak setuju). Perincian skala Guttman yaitu:

1. Ya: 1
2. Tidak: 0

3.2.5 Metode Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif untuk mendeskripsikan variabel *personal innovativeness*, *mobile banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan terhadap inklusi keuangan dengan menggunakan kuesioner yang dilengkapi dengan lima kemungkinan jawaban yang akan dijawab oleh responden. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berguna untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

3.2.6 Metode Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan secara *cross sectional* menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23 *for windows*. SPSS merupakan *software* yang dapat mempermudah pengguna dalam mengolah data secara statistik, karena kemampuan perhitungan statistik yang tinggi.

3.3 Uji Statistik

Penelitian ini diuji menggunakan *pilot study*, dimana penulis melakukan penyebaran kuesioner terhadap 30 responden yang berada di wilayah Jabodetabek. Setelah mendapat hasil dari penyebaran 30 kuesioner, maka pengujian validitas dan reliabilitas akan dilakukan. Apabila hasil uji tersebut dinyatakan valid dan reliabel, maka penulis kembali melakukan penyebaran kuesioner kepada 70 responden sehingga mendapatkan total 100 responden (Teijlingen, 2002).

3.3.1 Uji Validitas Data

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data. Sugiyono (2017) mengatakan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid tidaknya suatu item, diketahui dengan membandingkan indeks koefisien korelasi *product moment* (r) dengan nilai hitung kritisnya, dimana r dapat diperoleh dengan rumus (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

N = Jumlah responden

Pengujian validitas dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Data valid
2. H_1 : Data tidak valid

Dengan kriteria:

1. $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 diterima
2. $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 tidak diterima

3.3.2 Uji Reliabilitas

Sugiyono (2016) mengatakan uji reliabilitas berguna untuk mencari tahu apakah alat pengumpul data dapat menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu. Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* (α) dengan menggunakan *software*

Statistical Product and Service Solution (SPSS). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Pengujian reliabilitas dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Data reliabel
2. H_1 : Data tidak reliabel

Dengan kriteria:

1. Nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$; maka H_0 diterima
2. Nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$; maka H_0 tidak diterima

3.3.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berguna untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada statistik deskriptif ini dapat ditemukan *mean*, *max*, *min*, *sum*, dan standar deviasi (Sugiyono, 2015).

3.4 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik (Sugiyono, 2015). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Nilai residual yang terdistribusi normal merupakan model regresi yang baik (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Pengambilan keputusannya adalah:

1. H_0 : Data terdistribusi normal
2. H_1 : Data tidak terdistribusi normal

Dengan kriteria:

1. *Kolmogorov-Smirnov Sig.* $\geq 0,05$; maka H_0 diterima
2. *Kolmogorov-Smirnov Sig.* $< 0,05$; maka H_0 tidak diterima

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji regresi, dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolineritas (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolineritas
2. Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolineritas

3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu data dikatakan homoskedastisitas (tidak mengandung heteroskedastisitas) jika tingkat signifikasinya lebih besar dari tingkat kepercayaannya yaitu 5% (Sugiyono, 2018). Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Terjadi homoskedastisitas
2. H_1 : Terjadi heteroskedastisitas

Memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Nilai Sig. antara variabel independen dengan *absolute residual* $\geq 0,05$; maka H_0 diterima
2. Nilai Sig. antara variabel independen dengan *absolute residual* $< 0,05$; maka H_0 tidak diterima

3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk memahami pengaruh *personal innovativeness* (PIN) sebagai X_1 , *m-banking knowledge* (MBK) sebagai X_2 , pengetahuan keuangan (FK) sebagai X_3 , perilaku keuangan (FB) sebagai X_4 , sikap keuangan (FA) sebagai X_5 dan inklusi keuangan (FI) sebagai Y maka dilakukan analisa regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keseluruhan variabel X terhadap variabel Y (Ghozali, 2013).

Hubungan fungsional antara inklusi keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhi secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FI = \alpha + \beta_1 \text{PIN} + \beta_2 \text{MBK} + \beta_3 \text{FK} + \beta_4 \text{FB} + \beta_5 \text{FA} + \varepsilon$$

Keterangan:

FI = Inklusi Keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 \text{PIN}$ = *Personal Innovativeness*

$\beta_2 \text{MBK}$ = *Mobile Banking Knowledge*

$\beta_3 \text{FK}$ = Pengetahuan Keuangan

$\beta_4 \text{FB}$ = Perilaku Keuangan

$\beta_5 \text{FA}$ = Sikap Keuangan

ε = *Standard Error*

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memeriksa signifikansi dari koefisien regresi. Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji berikut ini:

3.6.1 Koefisien Determinasi R^2

Menurut Ghazali (2016), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti variabel-variabel independen hanya dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara terbatas. Sedangkan semakin tinggi R^2 , berarti semakin penting suatu variabel independen karena dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, maka digunakan koefisien determinasi untuk mengukur besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

1. Pengujian Hipotesis:

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen

H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen

2. Kriteria Pengujian:

$F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai Sig. < 0,05 maka H_0 diterima

$F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai Sig. > 0,05 maka H_0 tidak diterima

3.6.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t disebut sebagai uji signifikan individual dimana uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

1. Pengujian Hipotesis:

H_0 : Variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

2. Kriteria Pengujian:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai Sig. < 0,05 maka H_0 diterima

$t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai Sig. > 0,05 maka H_0 tidak diterima

3.7 Variabel Operasional

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk objek penelitian yang ditentukan oleh peneliti untuk diolah dan dipelajari agar dapat memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan lima variabel independen.

3.7.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain disebut variabel dependen (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inklusi keuangan.

Kuesioner inklusi keuangan terdiri dari pertanyaan tentang akses (*access*), penggunaan (*usage*), dan kualitas (*quality*).

3.7.2 Variabel Independen (X)

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen disebut variabel independen (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Variabel – variabel tersebut diukur berdasarkan total skoring dari jawaban responden pada kuesioner.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Fungsi	Indikator
Inklusi Keuangan (FI)	Dependen (Y)	<p>Akses</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menyadari banyak masyarakat yang menggunakan <i>mobile banking</i> 2. <i>Mobile banking</i> dapat digunakan dimana saja 3. Persyaratan data untuk membuka akun <i>mobile banking</i> sangat mudah 4. <i>Mobile banking</i> mudah diunduh untuk menjadi suatu fitur di <i>mobile devices</i> <p>Penggunaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya pernah melakukan transaksi menggunakan <i>mobile banking</i> 2. Mempelajari cara menggunakan <i>mobile banking</i> adalah hal yang mudah bagi saya 3. Bertransaksi melalui <i>mobile banking</i> lebih nyaman dan lebih mudah 4. Saya lebih memilih menggunakan <i>mobile banking</i> daripada harus pergi ke bank atau ATM

		Kualitas 1. Saya puas dengan kegiatan transaksi di <i>mobile banking</i> 2. Tarif dan biaya transaksi melalui <i>mobile banking</i> adalah transparan 3. Transaksi melalui <i>mobile banking</i> aman dan nyaman
Personal Innovativeness (PIN)	Independen (X_1)	1. Saya tahu lebih banyak tentang produk baru sebelum orang lain mengetahuinya 2. Saya biasanya menjadi yang pertama mencoba produk baru 3. Adanya produk baru membuat saya bersemangat
M-banking Knowledge (MBK)	Independen (X_2)	1. Saya menikmati pembelian produk melalui perangkat seluler 2. Saya menggunakan <i>mobile banking</i> untuk melakukan pembelian 3. Saya kebanyakan menggunakan <i>mobile banking</i> ketika membeli barang atau jasa melalui ponsel 4. Saya akan percaya diri untuk menggunakan <i>mobile banking</i> untuk transaksi keuangan
Pengetahuan Keuangan (FK)	Independen (X_3)	1. Saya paham bagaimana menginvestasikan uang 2. Saya paham bagaimana menyiapkan rencana anggaran belanja 3. Saya paham bagaimana mengatur keuangan pribadi 4. Saya sangat paham saldo laporan rekening bank saya 5. Saya paham tingkat bunga bank dan tingkat bunga pinjaman oleh institusi keuangan

Perilaku Keuangan (FB)	Independen (X ₄)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum membeli sesuatu saya mempertimbangkan kemampuan membeli saya 2. Saya membayar tagihan tepat waktu 3. Saya berada dalam rencana pengeluaran atau anggaran keuangan saya 4. Saya mulai atau menjaga adanya dana simpanan darurat 5. Saya menabung dari setiap pemasukan saya
Sikap Keuangan (FA)	Independen (X ₅)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan, kemudian menyimpannya untuk jangka panjang 2. Saya mempertimbangkan pengeluaran saat ini dan juga memperhitungkan kebutuhan masa depan 3. Saya tidak khawatir untuk waktu pelunasan hutang yang saya punya karena saya selalu mampu membayar tepat waktu 4. Bila diberikan pilihan, saya akan mengasuransikan properti yang saya punya untuk menghindari resiko

Sumber: Pengumpulan literatur oleh penulis

BAB 4

HASIL DAN BAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Jabodetabek dan menggunakan *mobile banking*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada responden. Dengan menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebesar 100. Berikut ini merupakan jumlah kuesioner yang disebar dan tingkat pengembaliannya:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah
Jumlah kuesioner yang disebar	125
Kuesioner yang kembali	125
Kuesioner yang tidak dapat digunakan	25
Kuesioner yang dapat digunakan	100
Kuesioner yang digunakan dalam penelitian	100

Sumber: Diolah oleh penulis

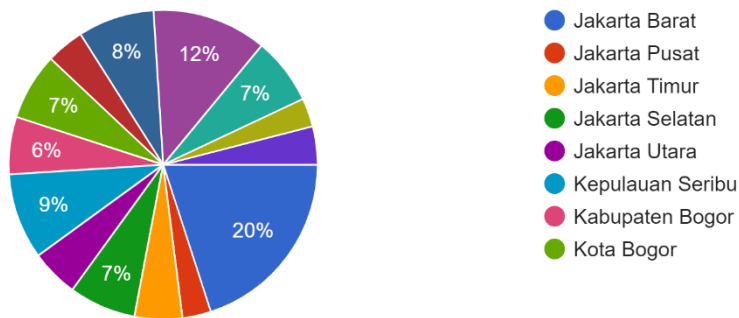
Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 125 buah, seluruh kuesioner dikembalikan kepada peneliti dan telah diisi dengan lengkap. Tingkat pengembalian kuesioner dengan rincian sebanyak 20 kuesioner tidak dapat digunakan karena responden tidak berdomisili di daerah Jabodetabek. 5 kuesioner tidak dapat digunakan karena responden tidak menggunakan *mobile banking*. Sebanyak 100 kuesioner dapat digunakan karena responden berdomisili di daerah Jabodetabek dan menggunakan *mobile banking*. Peneliti membutuhkan jumlah sampel sebanyak 100 responden dalam penelitian ini.

4.2 Demografi Responden

Ada sebanyak 100 responden berada di wilayah Jabodetabek yang dapat diolah. Demografi responden tersebut digolongkan berdasarkan domisili, jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pendapatan.

4.2.1 Domisili

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari domisili responden adalah sebagai berikut:



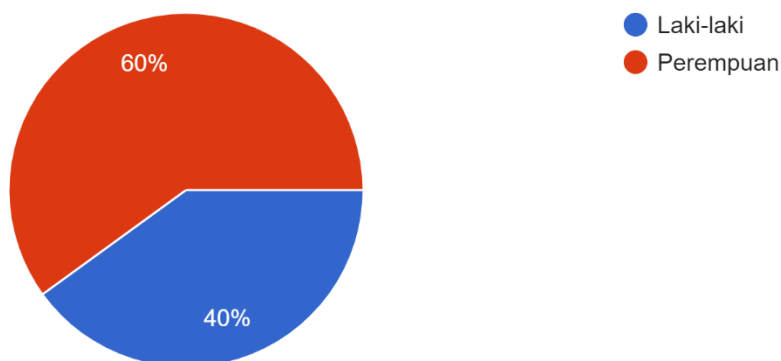
Gambar 4.1 Domisili Responden

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 20% atau 20 responden berasal dari Jakarta Barat, 3% atau 3 responden dari Jakarta Pusat, 5% atau 5 responden dari Jakarta Timur, 7% atau 7 responden dari Jakarta Selatan, 5% atau 5 responden dari Jakarta Utara, 9% atau 9 responden dari Kepulauan Seribu, 6% atau 6 responden dari Kabupaten Bogor, 7% atau 7 responden Kota Bogor, 4% atau 4 responden dari Kota Depok, 8% atau 8 responden dari Kabupaten Tangerang, 12% atau 12 responden dari Kota Tangerang, 7% atau 7 responden dari Kota Tangerang Selatan, 3% atau 3 responden dari Kabupaten Bekasi, dan 4% atau 4 responden dari Kota Bekasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua responden berasal dari wilayah Jabodetabek.

4.2.2 Jenis Kelamin

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari jenis kelamin responden adalah sebagai berikut:



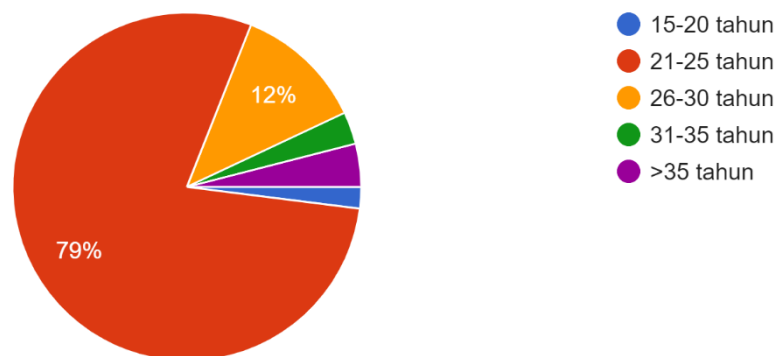
Gambar 4.2 Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 40% atau 40 responden dengan jenis kelamin pria dan 60% atau 60 responden dengan jenis kelamin wanita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden wanita.

4.2.3 Usia

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari usia responden adalah sebagai berikut:



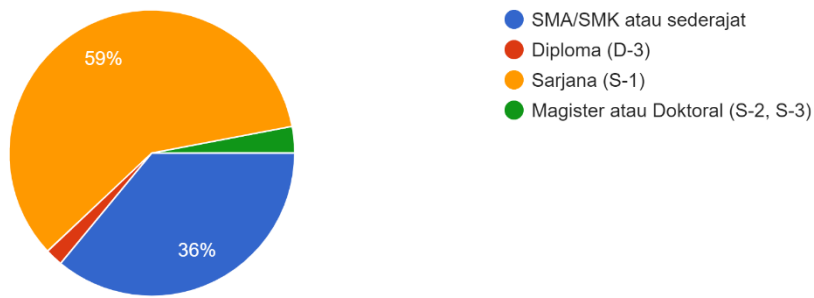
Gambar 4.3 Usia Responden

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 2% atau 2 responden dengan usia 15-20 tahun, 79% atau 79 responden dengan usia 21-25 tahun, 12% atau 12 responden dengan usia 26-30 tahun, 3% atau 3 responden dengan usia 31-35 tahun, dan 4% atau 4 responden dengan usia >35 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden dengan usia 21-25 tahun.

4.2.4 Pendidikan

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari pendidikan responden adalah sebagai berikut:



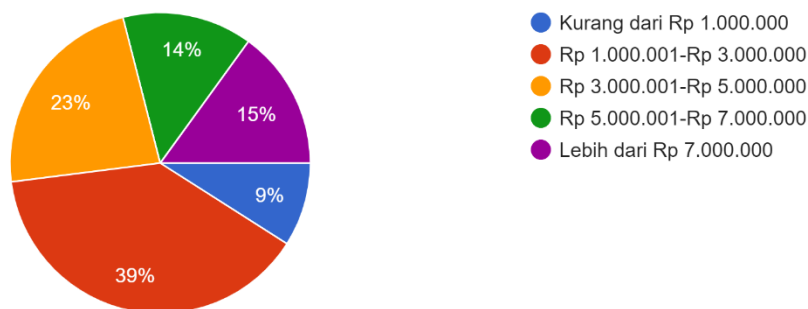
Gambar 4.4 Pendidikan Terakhir Responden

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 36% atau 36 responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK atau sederajat, 2% atau 2 responden dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma (D-3), 59% atau 59 responden dengan tingkat pendidikan terakhir Sarjana (S-1), dan 3% atau 3 responden dengan tingkat pendidikan terakhir Magister atau Doktoral (S-2, S-3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S-1).

4.2.5 Pendapatan

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari pendapatan responden adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5 Pendapatan per Bulan Responden

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 9% atau 9 responden dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000, 39% atau 39 responden dengan pendapatan Rp 1.000.001 - Rp 3.000.000, 23% atau 23 responden dengan pendapatan Rp 3.000.001 - Rp 5.000.000, 14% atau 14 responden dengan pendapatan Rp 5.000.001 - Rp 7.000.000, dan 15% atau 15

responden dengan pendapatan lebih dari Rp 7.000.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden dengan pendapatan sebesar Rp 1.000.001-Rp 3.000.000.

4.3 Uji Statistik

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat validitas suatu kuesioner. Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan tingkat signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) = 98 ($df = 100 - 2$). Hasil uji validitas menggunakan program SPSS versi 23, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka dinyatakan valid
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tabel Pengambilan Keputusan Variabel *Personal Innovativeness* (PIN)

Butir	R hitung	Tanda	R tabel (100, 5%)	Keputusan
PIN 1	0,766	>	0,197	Valid
PIN 2	0,860	>	0,197	Valid
PIN 3	0,744	>	0,197	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.2 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel *Personal Innovativeness* (X_1) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Tabel 4.3 Tabel Pengambilan Keputusan Variabel *M-Banking Knowlegde* (MBK)

Butir	R hitung	Tanda	R tabel (100, 5%)	Keputusan
MBK 1	0,804	>	0,197	Valid
MBK 2	0,801	>	0,197	Valid
MBK 3	0,696	>	0,197	Valid
MBK 4	0,786	>	0,197	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.3 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel *M-Banking Knowlegde* (X_2) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Tabel 4.4 Tabel Pengambilan Keputusan Variabel Pengetahuan Keuangan (FK)

Butir	R hitung	Tanda	R tabel (100, 5%)	Keputusan
FK 1	0,809	>	0,197	Valid
FK 2	0,697	>	0,197	Valid
FK 3	0,690	>	0,197	Valid
FK 4	0,681	>	0,197	Valid
FK 5	0,806	>	0,197	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.4 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Pengetahuan Keuangan (X_3) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Tabel 4.5 Tabel Pengambilan Keputusan Variabel Perilaku Keuangan (FB)

Butir	R hitung	Tanda	R tabel (100, 5%)	Keputusan
FB 1	0,714	>	0,197	Valid
FB 2	0,640	>	0,197	Valid
FB 3	0,767	>	0,197	Valid
FB 4	0,802	>	0,197	Valid
FB 5	0,783	>	0,197	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.5 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Perilaku Keuangan (X_4) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Tabel 4.6 Tabel Pengambilan Keputusan Variabel Sikap Keuangan (FA)

Butir	R hitung	Tanda	R tabel (100, 5%)	Keputusan
FA 1	0,765	>	0,197	Valid
FA 2	0,778	>	0,197	Valid
FA 3	0,798	>	0,197	Valid
FA 4	0,672	>	0,197	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.6 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Sikap Keuangan (X_5) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Tabel 4.7 Tabel Pengambilan Keputusan Variabel Inklusi Keuangan (FI)

Butir	R hitung	Tanda	R tabel (100, 5%)	Keputusan
FI 1	0,633	>	0,197	Valid
FI 2	0,566	>	0,197	Valid
FI 3	0,689	>	0,197	Valid
FI 4	0,785	>	0,197	Valid
FI 5	0,627	>	0,197	Valid
FI 6	0,712	>	0,197	Valid
FI 7	0,664	>	0,197	Valid
FI 8	0,602	>	0,197	Valid
FI 9	0,675	>	0,197	Valid
FI 10	0,626	>	0,197	Valid
FI 11	0,667	>	0,197	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.7 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Inklusi Keuangan (Y) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Pada pengujian reliabilitas harus memperhatikan angka *Cronbach's Alpha* yang dapat dilihat dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23 untuk mengetahui data telah reliabel atau tidak. Kriteria keputusannya:

1. Jika *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$; maka dinyatakan *reliable*
2. Jika *Cronbach's Alpha* $< 0,60$; maka dinyatakan tidak *reliable*

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Variabel *Personal Innovativeness* Sebagai X_1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,700	3

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.8 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel *Personal Innovativeness* (X_1) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Variabel *M-Banking Knowledge* Sebagai X_2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,770	4

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel *M-Banking Knowledge* (X_2) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.10 Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan Keuangan Sebagai X_3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,788	5

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.10 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Pengetahuan Keuangan (X_3) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Keuangan Sebagai X_4

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,630	5

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.11 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Perilaku Keuangan (X_4) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Variabel Sikap Keuangan Sebagai X_5

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,740	4

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.12 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Sikap Keuangan (X_5) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.13 Uji Reliabilitas Variabel Inklusi Keuangan Sebagai Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,800	11

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.13 ditunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam variabel Inklusi Keuangan (Y) yang terdapat pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

4.3.3 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini uji statistic deskriptif yang digunakan terdiri dari nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai jumlah (*sum*), nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Berikut merupakan hasil analisis dari statistik deskriptif:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Personnal Innovativeness</i>	100	9	15	1159	11,59	1,706
<i>MB Knowledge</i>	100	14	20	1764	17,64	1,642
Pengetahuan Keuangan	100	13	25	1991	19,91	2,958
Perilaku Keuangan	100	17	25	2201	22,01	2,042
Sikap Keuangan	100	12	20	1684	16,84	1,927
Inklusi Keuangan	100	38	55	5002	50,02	3,947
Valid N (listwise)	100					

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat terdapat 100 data yang dapat dianalisis, dengan 5 variabel independen dan 1 variabel dependen. Pada variabel *personal innovativeness* nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 15, nilai jumlah sebesar 1.159, nilai rata-rata sebesar 11,59; dan standar deviasi sebesar 1,706. Pada variabel *m-banking knowledge* nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 20, nilai jumlah sebesar 1.764, nilai rata-rata sebesar 17,64; dan standar deviasi sebesar 1,642.

Pada variabel pengetahuan keuangan nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 25, nilai jumlah sebesar 1.991, nilai rata-rata sebesar 19,91;

dan standar deviasi sebesar 2,958. Pada variabel perilaku keuangan nilai minimum sebesar 17, nilai maksimum sebesar 25, nilai jumlah sebesar 2.201, nilai rata-rata sebesar 22,01; dan standar deviasi sebesar 2,042. Pada variabel sikap keuangan nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 20, nilai jumlah sebesar 1.684, nilai rata-rata sebesar 16,84; dan standar deviasi sebesar 1,927.

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah inklusi keuangan. Pada variabel inklusi keuangan nilai minimum sebesar 38, nilai maksimum sebesar 55, nilai jumlah sebesar 5.002, nilai rata-rata sebesar 50,02; dan standar deviasi sebesar 3,947.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

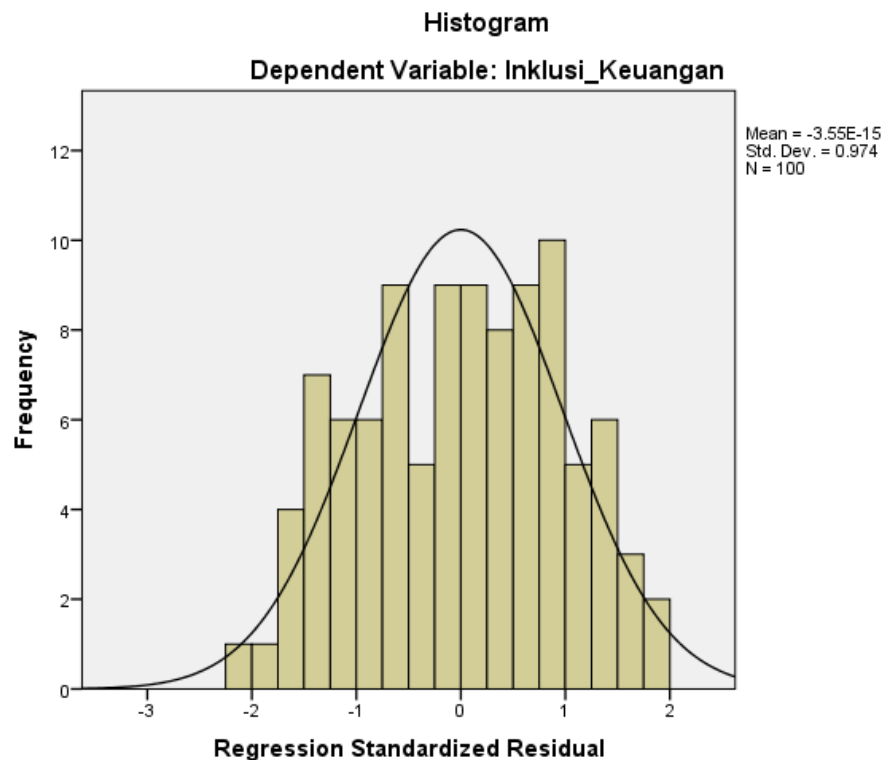
1. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* Sig. $\geq 0,05$; maka distribusi normal
2. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* Sig. $< 0,05$; maka distribusi tidak normal

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,81579409
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,057
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

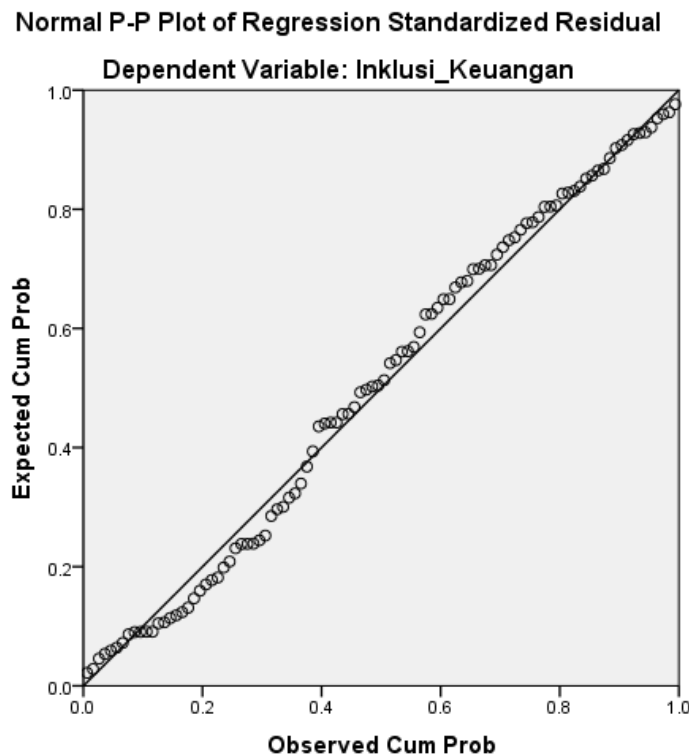
Berdasarkan tabel 4.15 *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu 0,200 yang berarti data terdistribusi secara normal. Selain menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat dari grafik histogram dan *normal P-Plot (Probability Plot) of regression standardized residual*. Nilai residual dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila data pada histogram membentuk genta (*bellshaped*) yang simetris dan data pada *P-Plot of regression standardized residual* dapat dikatakan normal jika menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal.



Gambar 4.6 Grafik Histogram Uji Normalitas

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.6 data pada histogram membentuk genta (*bellshaped*) yang simetris, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.



Gambar 4.7 Grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.7 data atau titik pada *P-Plot of regression standardized residual* menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* > 0,10; maka tidak terjadi multikolinieritas
2. Nilai VIF < 10; maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,499	4,771		4,296	,000		
	<i>Personnal Innovativeness</i>	,013	,217	,005	,058	,954	,777	1,287
	<i>MB Knowledge</i>	1.079	.217	.449	4.975	.000	.838	1.194
	Pengetahuan Keuangan	-.059	.138	-.044	-.430	.668	.637	1.570
	Perilaku Keuangan	.135	.185	.070	.730	.467	.744	1.344
	Sikap Keuangan	.508	.224	.248	2.270	.025	.573	1.745
a. Dependent Variable: Inklusi_Keuangan								

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.16 nilai *Tolerance* variabel *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan adalah 0,777; 0,838; 0,637; 0,744; dan 0,573 dengan nilai VIF-nya 1,287; 1,194; 1,570; 1,344; dan 1,745. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan semua variabel tidak memiliki masalah multikolinearitas karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 0,10.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

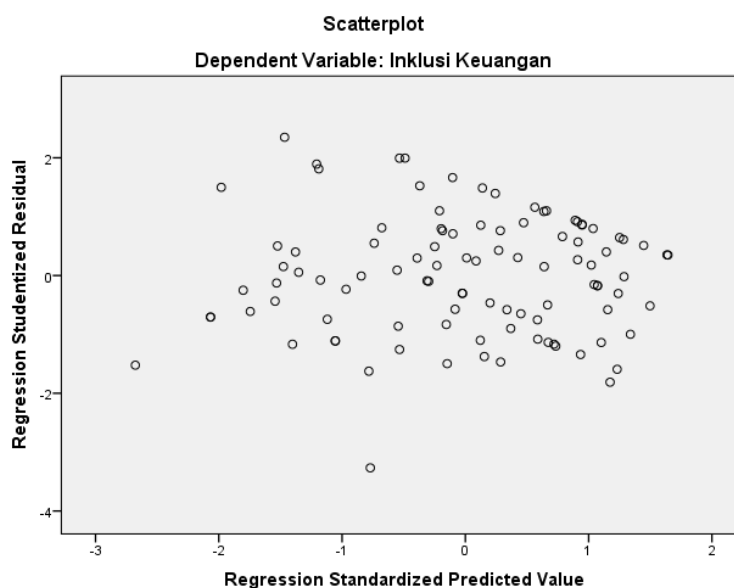
1. Nilai Sig. dari *glejser test* $\geq 0,05$; maka tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Nilai Sig. dari *glejser test* < 0,05; maka terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,145	2,684		2,663	,009
	<i>Personnal Innovativeness</i>	-,048	,122	-,045	-,394	,694
	<i>MB Knowledge</i>	,065	,122	,058	,533	,595
	Pengetahuan Keuangan	-,047	,078	-,075	-,601	,549
	Perilaku Keuangan	-,092	,104	-,102	-,885	,378
	Sikap Keuangan	-,132	,126	-,138	-1,048	,297
a. Dependent Variable: RES_2						

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.17 nilai Sig. dari *glejser test* variabel *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan adalah 0,694; 0,595; 0,549; 0,378; dan 0,297. Semua variabel memiliki nilai di atas 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini. Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 4.8 terdapat penyebaran titik-titik yang berada di atas, di bawah, atau di sekitar angka 0, dan tidak ada pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.8 Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

4.5 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui adanya pengaruh *personal innovativeness* (PIN) sebagai X_1 , *m-banking knowledge* (MBK) sebagai X_2 , pengetahuan keuangan (FK) sebagai X_3 , perilaku keuangan (FB) sebagai X_4 , sikap keuangan (FA) sebagai X_5 dan inklusi keuangan (FI) sebagai Y maka dilakukan analisa regresi linear berganda.

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	20,499	4,771	
	<i>Personnal Innovativeness</i>	,013	,217	,005
	<i>MB Knowledge</i>	1,079	,217	,449
	Pengetahuan Keuangan	-,059	,138	-,044
	Perilaku Keuangan	,135	,185	,070
	Sikap Keuangan	,508	,224	,248
a. Dependent Variable: Inklusi_Keuangan				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berikut persamaan regresi linear berganda yang dirumuskan:

$$FI = 20,499 + 0,013PIN + 1,079MBK - 0,059FK + 0,135FB + 0,508FA + \varepsilon$$

Hasil kesimpulan dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 20,499 artinya jika setiap nilai variabel independen yaitu *personal innovativeness* (X_1), *m-banking knowledge* (X_2), pengetahuan keuangan (X_3), perilaku keuangan (X_4), dan sikap keuangan (X_5) adalah 0, maka nilai variabel dependen yaitu inklusi keuangan (Y) adalah 20,499.
2. Nilai koefisien variabel *personal innovativeness* (X_1) bernilai positif yaitu sebesar 0,013. Koefisien yang bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara *personal innovativeness* (X_1) terhadap inklusi keuangan (Y), dan jika nilai variabel lainnya tetap dan *personal innovativeness* (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel inklusi keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,013.
3. Nilai koefisien variabel *m-banking knowledge* (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 1,079. Koefisien yang bernilai positif berarti terjadi hubungan positif

antara *m-banking knowledge* (X_2) terhadap inklusi keuangan (Y), dan jika nilai variabel lainnya tetap dan *m-banking knowledge* (X_2) mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel inklusi keuangan (Y) akan meningkat sebesar 1,079. MBK merupakan faktor terkuat dalam menentukan inklusi keuangan karena nilai koefisiennya paling tinggi.

4. Nilai koefisien variabel pengetahuan keuangan (X_3) bernilai negatif yaitu sebesar 0,059. Koefisien yang bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pengetahuan keuangan (X_3) terhadap inklusi keuangan (Y), dan jika nilai variabel lainnya tetap dan pengetahuan keuangan (X_3) mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel inklusi keuangan (Y) akan menurun sebesar 0,059.
5. Nilai koefisien variabel perilaku keuangan (X_4) bernilai positif yaitu sebesar 0,135. Koefisien yang bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara perilaku keuangan (X_4) terhadap inklusi keuangan (Y), dan jika nilai variabel lainnya tetap dan perilaku keuangan (X_4) mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel inklusi keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,135.
6. Nilai koefisien variabel sikap keuangan (X_5) bernilai positif yaitu sebesar 0,508. Koefisien yang bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara sikap keuangan (X_5) terhadap inklusi keuangan (Y), dan jika nilai variabel lainnya tetap dan sikap keuangan (X_5) mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel inklusi keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,508.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599 ^a	,358	,324	3,244
a. Predictors: (Constant), Sikap_Keuangan, Personnal_Innovativeness, MB_Knowledge, Perilaku_Keuangan, Pengetahuan_Keuangan				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.19, didapatkan nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,324 atau 32,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu inklusi keuangan sebesar 32,4%, sedangkan sisanya sebesar 67,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.6.2 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen maka akan dilakukan uji F dengan signifikansi 5%. Pengambilan keputusan dengan kriteria:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 diterima
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 tidak diterima

Tabel 4.20 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	552,742	5	110,548	10,505	,000 ^b
	Residual	989,218	94	10,524		
	Total	1541,960	99			
a. Dependent Variable: Inklusi_Keuangan						
b. Predictors: (Constant), Sikap Keuangan, Personnal Innovativeness, MB Knowledge, Perilaku Keuangan, Pengetahuan Keuangan						

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.20, nilai Sig. (F) $< 0,05$ adalah 0,000; maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai F_{hitung} berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 10,505. Untuk memperoleh nilai F_{tabel} didapatkan dari $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$ dimana nilai k merupakan jumlah variabel dan nilai n merupakan jumlah sampel, sehingga $df_1 = 5 (6 - 1)$ dan $df_2 = 94 (100 - 6)$. Dengan melihat tabel F maka dapat diketahui F_{tabel} sebesar 2,31. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,505 > 2,31$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

4.6.3 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam pengujian ini adalah sebesar 0,05 atau 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 diterima
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 tidak diterima

Tabel 4.21 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,499	4,771		4,296	,000
	<i>Personnal Innovativeness</i>	,013	,217	,005	,058	,954
	<i>MB Knowledge</i>	1,079	,217	,449	4,975	,000
	Pengetahuan Keuangan	-,059	,138	-,044	-,430	,668
	Perilaku Keuangan	,135	,185	,070	,730	,467
	Sikap Keuangan	,508	,224	,248	2,270	,025

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23

Nilai t_{tabel} didapatkan dari $df = n - k - 1$ dengan n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel, sehingga nilai $df = 93$ ($100 - 6 - 1$). Dengan melihat tabel t, maka dapat diketahui t_{tabel} sebesar 1,66140. Berikut merupakan hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini:

Variabel *personal innovativeness* (X_1) diketahui memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,058 < 1,661$) dan tingkat signifikansi $> 0,05$ ($0,954 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak diterima, yang berarti bahwa variabel *personal innovativeness* (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inklusi keuangan.

Variabel *m-banking knowledge* (X_2) diketahui memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,975 > 1,661$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel *m-banking knowledge* (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inklusi keuangan.

Variabel pengetahuan keuangan (X_3) diketahui memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,430 < 1,661$) dan tingkat signifikansi $> 0,05$ ($0,668 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak diterima, yang berarti bahwa variabel pengetahuan keuangan (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inklusi keuangan.

Variabel perilaku keuangan (X_4) diketahui memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,730 < 1,661$) dan tingkat signifikansi $> 0,05$ ($0,467 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak diterima, yang berarti bahwa variabel perilaku keuangan (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inklusi keuangan.

Variabel sikap keuangan (X_5) diketahui memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,270 > 1,661$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,025 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel sikap keuangan (X_5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inklusi keuangan.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan di daerah Jabodetabek, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan lima faktor yaitu *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Berikut pembahasan hasil uji yang dilakukan:

Tabel 4.22 Ringkasan Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Koefisien	Probabilitas t	Keputusan
Personal Innovativeness (X_1)	$H_1 (+)$	0,013	0,954	Tidak diterima
M-Banking Knowledge (X_2)	$H_2 (+)$	1,079	0,000	Diterima
Pengetahuan Keuangan (X_3)	$H_3 (+)$	-0,059	0,668	Tidak diterima
Perilaku Keuangan (X_4)	$H_4 (+)$	0,135	0,467	Tidak diterima
Sikap Keuangan (X_5)	$H_5 (+)$	0,508	0,025	Diterima

Sumber: Diolah oleh penulis

4.7.1 Dampak Variabel *Personal Innovativeness* (X_1) terhadap Inklusi Keuangan (Y) di Jabodetabek

Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa *personal innovativeness* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan sebesar 0,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,954. Oleh karena itu, H_1 tidak diterima karena *personal innovativeness* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2010) dan Lu (2014) menemukan bahwa *personal innovativeness* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-banking* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-banking*. *Personal innovativeness* merupakan kemauan, ketertarikan, maupun keinginan seorang individu untuk mencoba suatu hal yang baru, konsep baru, dan produk atau jasa yang baru. Namun hal yang menyebabkan hasil yang tidak signifikan adalah tidak semua responden selalu menjadi yang pertama mengetahui, mencoba, dan bersemangat akan adanya suatu produk baru. Tidak menjadi yang pertama bukan berarti seseorang tidak bisa mendapatkan akses terhadap berbagai layanan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun & Havidz (2019), yang menyatakan *personal innovativeness* sebagai salah satu bagian dari *individual differences* memiliki hasil yang tidak signifikan. Maka dari itu, *personal innovativeness* merupakan salah satu faktor penentu inklusi keuangan di Jabodetabek, namun tidak signifikan karena selama individu tersebut memiliki akses, dapat menggunakan produk perbankan, dan memahami tingkat kualitas produk tersebut, maka tetap dapat meningkatkan inklusi keuangan.

4.7.2 Dampak Variabel *M-banking Knowledge* (X_2) terhadap Inklusi Keuangan (Y) di Jabodetabek

Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa *m-banking knowledge* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan sebesar 1,079 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, H_2 diterima karena *m-banking knowledge* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan dan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsamydai (2014), yang menyatakan bahwa *m-banking knowledge* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-banking* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-banking*. *M-banking* merupakan salah satu sarana untuk mengakses produk perbankan, yang berarti semakin tinggi tingkat penggunaan *m-banking*, maka semakin tinggi tingkat inklusi keuangan. Sun & Havidz (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *m-payment knowledge* sebagai penentu penting dari *perceived ease of use* dari *m-payment* memiliki hasil yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan *m-payment*. Hal ini masih berkaitan dengan *m-banking knowledge* karena keduanya menggunakan perangkat *mobile* untuk melakukan transaksi keuangan. Maka dari itu, *m-banking knowledge* merupakan salah satu faktor penentu dan secara signifikan mempengaruhi inklusi keuangan di Jabodetabek.

4.7.3 Dampak Variabel Pengetahuan Keuangan (X_3) terhadap Inklusi Keuangan (Y) di Jabodetabek

Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki dampak negatif terhadap inklusi keuangan sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,668. Oleh karena itu, H_3 tidak diterima karena pengetahuan keuangan memiliki dampak negatif terhadap inklusi keuangan dan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2018) menemukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Pengetahuan keuangan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan karena usia responden dalam penelitian ini mayoritas adalah masyarakat yang berusia 21-25 tahun atau tergolong masih muda. Masyarakat pada usia 21-25 tahun cenderung belum memikirkan rencana keuangan jangka panjang, serta belum memiliki manajemen keuangan yang baik. Penyebab pengetahuan keuangan tidak berpengaruh dan tidak signifikan karena responden memiliki pemahaman yang rendah tentang pengetahuan mengelola keuangan yang meliputi empat aspek utama yaitu pengetahuan keuangan umum, tabungan dan pinjaman, investasi dan asuransi. Maka dari itu, pengetahuan berdampak negatif

dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuangan dalam penelitian ini.

4.7.4 Dampak Variabel Perilaku Keuangan (X_4) terhadap Inklusi Keuangan (Y) di Jabodetabek

Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan sebesar 0,135 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,467. Oleh karena itu, H_4 tidak diterima karena perilaku keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek.

Penelitian yang dilakukan oleh Babych et al. (2018) menemukan bahwa perilaku keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perilaku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini perilaku keuangan memang mempengaruhi inklusi keuangan, tapi tidak secara signifikan karena tidak semua responden merencanakan anggaran keuangan, menabung, dan menjaga adanya dana simpanan darurat. Maka dari itu, perilaku keuangan merupakan salah satu faktor penentu inklusi keuangan di Jabodetabek, namun tidak signifikan karena selama individu tersebut memiliki akses, dapat menggunakan produk perbankan, dan memahami tingkat kualitas produk tersebut, maka tetap dapat meningkatkan inklusi keuangan.

4.7.5 Dampak Variabel Sikap Keuangan (X_5) terhadap Inklusi Keuangan (Y) di Jabodetabek

Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan sebesar 0,508 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Oleh karena itu, H_5 diterima karena sikap keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan dan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Artinya jika seseorang memiliki sikap keuangan yang baik akan cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki sikap keuangan yang baik maka akan memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang tidak baik pula.

Seseorang dengan tingkat sikap keuangan baik akan menunjukan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan, mampu mengontrol situasi keuangan yang dimiliki, menyesuaikan penggunaan uang

sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, mampu menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung dan investasi. Dengan memiliki sikap keuangan yang baik, seorang individu akan mendapatkan akses ke produk dan jasa perbankan dengan lebih mudah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Babych et al. (2018) yang menemukan bahwa sikap keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan memberikan hasil sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang berarti semakin baik sikap yang dimiliki seseorang terhadap uang maka semakin baik pula pengelolaan keuangan pribadinya. Maka dari itu, sikap keuangan merupakan salah satu faktor penentu dan secara signifikan mempengaruhi inklusi keuangan di Jabodetabek.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penulis melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Faktor yang digunakan adalah *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Penelitian ini menggunakan masyarakat yang berdomisili di Jabodetabek sebagai objek penelitian karena berdasarkan data yang ada, Jabodetabek masih masuk dalam jajaran provinsi dengan persentase literasi dan inklusi keuangan yang ada di atas rata-rata, sehingga data yang didapatkan akan lebih valid.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden dengan kriteria berdomisili di Jabodetabek dan menggunakan *mobile banking*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka di dapatlah beberapa kesimpulan:

1. H_1 tidak diterima karena *personal innovativeness* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Variabel *personal innovativeness* tidak signifikan karena tidak semua responden selalu menjadi yang pertama mengetahui, mencoba, dan bersemangat akan adanya suatu produk baru. Tidak menjadi yang pertama bukan berarti seseorang tidak bisa mendapatkan akses terhadap berbagai layanan keuangan.
2. H_2 diterima karena *m-banking knowledge* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan dan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Variabel *m-banking knowledge* berdampak positif dan signifikan karena *m-banking* merupakan salah satu sarana untuk mengakses produk perbankan, yang berarti semakin tinggi tingkat penggunaan *m-banking*, maka semakin tinggi tingkat inklusi keuangan. Variabel *m-banking knowledge* merupakan faktor terkuat dalam menentukan inklusi keuangan
3. H_3 tidak diterima karena pengetahuan keuangan memiliki dampak negatif terhadap inklusi keuangan dan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Variabel pengetahuan keuangan berdampak negatif dan tidak signifikan karena responden tidak

memahami cara berinvestasi, menyiapkan rencana anggaran belanja, cara mengatur keuangan pribadi, dan menjaga adanya dana simpanan darurat.

4. H_4 tidak diterima karena perilaku keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Variabel perilaku keuangan tidak signifikan karena responden tidak memahami cara berinvestasi, menyiapkan rencana anggaran belanja, cara mengatur keuangan pribadi, dan menjaga adanya dana simpanan darurat.
5. H_5 diterima karena sikap keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan dan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inklusi keuangan di daerah Jabodetabek. Variabel sikap keuangan berdampak positif dan signifikan karena jika seseorang memiliki sikap keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang, yaitu pandangannya tentang masa depan, dapat mengontrol situasi keuangan yang dimiliki, menyesuaikan penggunaan uang sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, mampu menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung dan investasi.
6. Literasi keuangan dan *individual differences* memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan secara bersama-sama dan signifikan. Peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Jabodetabek. Semakin baik tingkat *individual differences* akan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Jabodetabek pula.
7. Hasil uji Uji Koefisien Determinasi (R^2) diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,324 atau 32,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 67,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 100 responden yang berdomisili di Jabodetabek, sehingga tidak mewakili penduduk Jabodetabek yang berjumlah 34.588.534 orang.

2. Adanya keterbatasan penelitian dalam menggunakan kuesioner yaitu jawaban yang diberikan oleh responden tidak selalu menunjukkan keadaan sesungguhnya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu *personal innovativeness*, *m-banking knowledge*, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi inklusi keuangan, seperti jumlah angka melek huruf, GDP per kapita, dan tingkat pengangguran tetapi tidak dibahas dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden dan memperluas wilayah sampel agar hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat.
2. Memastikan kuesioner disebar pada responden yang sesuai kriteria agar tidak terjadi bias saat mengisi kuesioner.
3. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang mempengaruhi inklusi keuangan.

